



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

# **INTELLECTUAL CAPITAL, KINERJA PERUSAHAAN DAN INTELLECTUAL CAPITAL DISCLOSURE PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI DI INDONESIA**

**SKRIPSI**



**BUJANG FIRDAUS  
0810532089**

**JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG 2012**

# FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ANDALAS

---

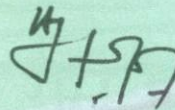
## TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : **BUJANG FIRDAUS**  
No. BP : 0810532089  
Program Studi : Strata 1 (S-1)  
Jurusan : Akuntansi  
Judul skripsi : *Intellectual Capital, Kinerja Perusahaan dan Intellectual Capital Disclosure* Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia

Telah disajikan dalam Seminar Jurusan Akuntansi pada tanggal 5 Januari 2012 dan disetujui oleh Pembimbing Skripsi.

Padang, 24 Januari 2012  
Pembimbing :



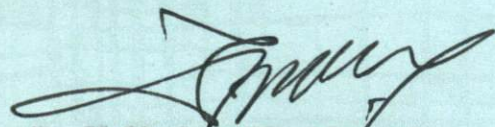
Dr. Yurniwati, SE., M.Si., Ak.  
NIP. 196304071989012001

Mengetahui,

Dekan

Prof. Dr. H. Syafruddin Karimi, SE., MA.  
NIP. 195410091980121001

Ketua Jurusan



Dr. H. Yuskar, SE., MA., Ak.  
NIP. 196009111986031001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam skripsi ini disebutkan dalam daftar referensi.

Padang, 24 Januari 2012

Bujang Firdaus  
0810532089





No. Alumni Universitas :

Bujang Firdaus

No. Alumni Fakultas

## BIODATA

a). Tempat / Tgl Lahir : Palupuh /26 Januari 1989 b). Nama Orang Tua : Marjohan dan Lismar.  
 c). Fakultas: Ekonomi d). Jurusan: Akuntansi e). No.BP : 0810532089 f).Tgl Lulus: 16 Januari  
 2012 g). Predikat Lulus: Sangat Memuaskan h). IPK : 3.38 i). Lama Studi : 3 tahun 5 bulan j).  
 Alamat Orang Tua : Kp. Pasir, Nagari Pasia Laweh, Kec. Palupuh, Kab. Agam

**Intellectual Capital, Kinerja Perusahaan dan Intellectual Capital Disclosure Perusahaan  
 Telekomunikasi di Indonesia**

Skripsi S1 Oleh : Bujang Firdaus

Pembimbing : Dr. Yurniwati, SE., M.Si., Ak.

## ABSTRAK

*The aim of this research is to describe intellectual capital performance, to investigate the influence of intellectual capital on company performance and to measure the extent of intellectual capital disclosure on annual report. The research uses Pulic's Value Added Intellectual Coefficient (VAIC) as a measurement of intellectual capital and market to book value ratio as a dimension of company performance measurement. Generally sample data of the research is on telecommunication company that issued on Bursa Efek Indonesia (BEI) from 2007 until 2010, but sample data for intellectual capital disclosure is only a year on a company by performance index in best performer category. Analysis is conducted by using best performance index (BPI), simple linier regression and content analysis by adopting the Guthrie and Petty (2000) Scheme.*

*The findings show that commonly the intellectual capital performance of telecommunication company in top performer category for four year and the company in best performer category is PT. XL Axiata Tbk on 2010. Intellectual capital influences on company performance positively and the level of intellectual capital disclosure of PT. XL Axiata Tbk in annual report 2010 is 75% or disclosed 21 items from 28 item of intellectual capital.*

*Keyword: Intellectual capital performance, company performance, disclosure*

Abstrak telah disetujui oleh Pembimbing.

Tanda Tangan	
Nama Terang	Dr. Yurniwati, SE., M.Si., Ak.

Skripsi telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 5 Januari 2012.  
 Abstrak telah disetujui oleh Penguji :

Tanda Tangan	
Nama Terang	Dra. Rahmi Desriani, M.Si., Ak.

Mengetahui:

Ketua Jurusan:

Dr. H. Yuskar, SE, MA, Ak

NIP. 196009111986031001

Alumnus telah mendaftar ke Fakultas/Universitas Andalas dan mendapat Nomor Alumnus:

	Petugas Fakultas/ Universitas	
No. Alumni Fakultas :	Nama	Tanda Tangan
No. Alumni Universitas :	Nama	Tanda Tangan

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT atas segala nikmat, karunia dan rahmat-Nya yang telah menjadi energi terbesar yang memberikan kekuatan bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul *Intellectual Capital, Kinerja Perusahaan dan Intellectual Capital Disclosure Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia*. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah bagi Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan keteladanan terbaik dalam semua sisi kehidupan yang diingini oleh seseorang yang mencari sosok teladan.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Kedua orang tua serta keluarga besar penulis atas doa, kasih sayang dan pengorbanannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini serta studi di Jurusan Akuntansi Universitas Andalas.
2. Bapak Dr. H. Syafruddin Karimi, SE., Ak selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
3. Bapak Dr. H. Yuskar, SE., MA., Ak selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
4. Bapak Fauzan Misra, SE., M.Si., Ak selaku Ketua Program Studi Akuntansi Reguler S-1 Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
5. Ibu Dr. Yurniwati, SE., M.Si., Ak yang telah bersedia meluangkan waktu serta memberikan pengetahuan dan arahan untuk penulis sehingga sangat berperan dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Ibu Dra. Sri Dewi Edmawati, M.Si., Ak yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama studi di Jurusan Akuntansi Universitas Andalas ini.

Selanjutnya kepada bapak-bapak dan ibu-ibu dosen/staf pengajar di lingkungan Fakultas Ekonomi, karyawan-karyawati Jurusan Akuntansi ( Mama Lolli, Bang Ari dan Uni Eva), tim olimpiade (Ami dan Yuli) serta mahasiswa-mahasiswi peserta Perbanas Accounting Competition X, rekan mahasiswa penerima beasiswa S1 Semen Gresik dan mahasiswa-mahasiswi Jurusan Akuntansi terutama angkatan 2008.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena berbagai keterbatasan yang penulis miliki. Sehingga penulis mengharapkan dan menerima masukan, kritikan dan saran dari semua pihak untuk menjadikan skripsi ini lebih sempurna dan lebih baik. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat menambah wawasan bagi yang membacanya. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

Padang, Januari 2012

Penulis

UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Kinerja Perusahaan	
2.1.1 Definisi Kinerja.....	11
2.1.2 Klasifikasi Ukuran Kinerja .....	12
2.1.3 Pengukuran Kinerja Keuangan .....	13
2.1.4 Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan .....	14
2.1.5 Manfaat Pengukuran Kinerja Keuangan .....	15
2.1.6 Metode Pengukuran Kinerja Keuangan .....	15
2.1.7 Nilai Pasar (Market Value).....	17
2.2 Intellectual Capital	
2.2.1 Definisi Intellectual Capital .....	18

2.2.2 Klasifikasi Intellectual Capital.....	20
2.2.3 Intellectual Capital sebagai Asset Tidak Berwujud .....	24
2.2.4 Pengukuran Intellectual Capital .....	25
2.2.5 Model VAIC Pulic.....	27
2.2.6 Pengungkapan Intellectual Capital .....	30
2.3 Penelitian Terdahulu .....	31
2.4 Kerangka Penelitian .....	43
2.5 Pengembangan Hipotesis .....	43

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

3.1 Desain Penelitian .....	44
3.2 Variabel Penelitian dan Pengukuran .....	44
3.3 Populasi, Sampel dan Teknik Sampling .....	47
3.5 Data, Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data .....	48
3.6 Metode Analisis	
3.6.1 Statistik Deskriptif .....	49
3.6.2 Pengujian Hipotesis .....	50
3.6.3 Best Performance Index (BPI).....	52
3.6.4 Analisis Isi (Content Analysis).....	52

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Gambaran Umum Perusahaan Telekomunikasi .....	55
4.2 Deskripsi Objek Penelitian .....	56
4.3 Hasil	
4.3.1 Statistik Deskriptif .....	58



4.3.2 Uji Hipotesis .....	63
4.3.3 Best performance Index (BPI) .....	65
4.3.4 Analisis Isi (Content Analysis) .....	66
<b>4.4 Pembahasan</b>	
4.4.1 Deskripsi VAIC dan MBV.....	72
4.4.2 Intellectual Capital dan Kinerja Perusahaan.....	78
4.4.3 Peringkat Kinerja Intellectual Capital .....	79
4.4.4 Pengungkapan Intellectual Capital .....	81
4.5 Implikasi Penelitian .....	82
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Kesimpulan .....	84
5.2 Keterbatasan Penelitian .....	85
5.3 Saran .....	85
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1.1 Jumlah Pelanggan Seluler dan Pengguna Internet di Indonesia tahun 2006-2009 .....	1
Tabel 1.2 Pergeseran Paradigma Sektor Telekomunikasi .....	4
Tabel 2.1 Perbandingan Konsep Intellectual Capital dari Beberapa Peneliti.....	23
Tabel 2.2 Pengukuran Intellectual Capital dengan DICM .....	25
Tabel 2.3 Pengukuran Intellectual Capital dengan MCM.....	26
Tabla 2.4 Pengukuran Intellectual Capital dengan ROA Method.....	26
Tabel 2.5 Pengukuran Intellectual Capital dengan SC Method .....	27
Tabel 2.6 Review Penelitian Terdahulu .....	35
Tabel 3.1 Intellectual Capital Framework .....	53
Tabel 4.1 Kriteria Sampel Penelitian.....	56
Tabel 4.2 Perusahaan Sampel.....	57
Tabel 4.3 Jumlah Data Sampel Perusahaan.....	57
Tabel 4.4 Deskriptif VAIC dan Komponennya.....	58
Tabel 4.5 VAIC Perusahaan per Tahun.....	59
Tabel 4.6 Perubahan VAIC per Tahun.....	60
Tabel 4.7 MBV Perusahaan per Tahun .....	61
Tabel 4.8 Statistik Deskriptif Kinerja Perusahaan .....	62

Tabel 4.9	Koefisien Determinasi .....	64
Tabel 4.10	Hasil $T_{hitung}$ dan Signifikansi .....	64
Tabel 4.11	Peringkat Intellectual Capital per Tahun.....	66
Tabel 4.12	Sampel Perusahaan yang <i>disclosed</i> .....	67
Tabel 4.13	Pengungkapan Item Intellectual Capital.....	68

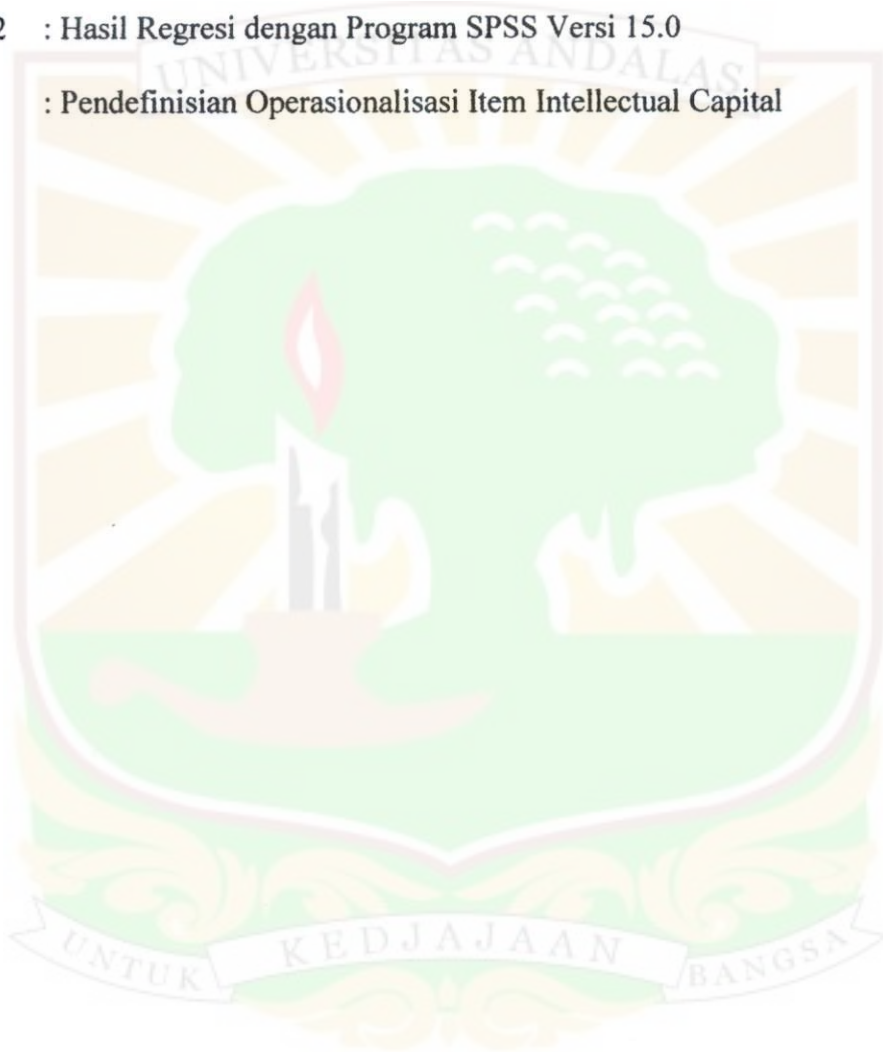


## DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran Penelitian..... 43
Gambar 4.1	Rata-Rata VAIC per Tahun..... 59
Gambar 4.2	Tren Komponen VAIC 2007-2010..... 60
Gambar 4.3	Kontribusi Komponen VAIV ..... 60
Gambar 4.4	Rata-Rata MBV per Tahun..... 62
Gambar 4.5	Normalitas Data..... 63
Gambar 4.6	Peringkat Kinerja Intellectual Capital Perusahaan Telekomunikasi ..... 66
Gambar 4.7	Pengungkapan Intellectual Capital..... 69
Gambar 4.8	Persentase Komponen IC dari Total Pengungkapan..... 70

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Penghitungan VAIC Perusahaan
- Lampiran 2 : Hasil Regresi dengan Program SPSS Versi 15.0
- Lampiran 3 : Pendefinisian Operasionalisasi Item Intellectual Capital



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sektor telekomunikasi memiliki peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan perekonomian global. Sektor ini merupakan infrastruktur pendukung utama dalam kegiatan ekonomi di belahan dunia manapun. Peranan dan keberadaan telekomunikasi menjadi tulang punggung dalam kegiatan ekonomi terutama aktivitas produksi dan distribusi oleh pelaku bisnis serta memudahkan akses informasi dalam aktivitas konsumsi oleh para konsumen (masyarakat). Intinya, peranan informasi sebagai bentuk pelayanan utama telekomunikasi sudah semakin dominan dalam percaturan bisnis sehingga dapat mempercepat pertumbuhan perekonomian dengan pemanfaatan produk sektor ini.

Kebutuhan akan telekomunikasi tidak dapat dipungkiri oleh berbagai pihak, terutama pelanggan telekomunikasi. Pelanggan memanfaatkan teknologi telekomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, misalnya keinginan untuk dapat bekerja dari rumah, melakukan *real time*, komunikasi dengan tatap muka, bisa menggunakan perangkat komunikasi sebagai alat pembayaran dan sebagainya. Saat ini secara umum masyarakat Indonesia sudah mengalami ketergantungan yang mulai tinggi terhadap telepon bergerak (seluler). Koneksi *online* mulai populer baik untuk pengguna pribadi, keperluan bisnis maupun pendidikan.

Tabel 1.1

Jumlah Pelanggan Seluler Dan Pengguna Internet Di Indonesia Tahun 2006-2009

<b>Tahun</b>	<b>Pelanggan Seluler</b>	<b>Pengguna Internet</b>
2006	63,803,016	10,575,678
2007	93,386,880	13,000,000

2008	140,578,240	18,000,000
2009	159,247,632	20,000,000

Sumber: world bank, 2010

Dengan melihat tren jumlah pelanggan telekomunikasi yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun, pelaku bisnis telekomunikasi mesti memiliki sumber daya manusia perusahaan yang berkualitas di bidang teknologi informasi dan telekomunikasi. Tujuannya agar dapat memberikan pelayanan yang baik kepada pelanggan. Walaupun diakui masih rendahnya tingkat HDI (*Human Development Index*) di Indonesia, pelaku bisnis telekomunikasi harus melakukan peningkatan kualitas sumber daya manusia mulai dari hilir ke hulu melalui pemberdayaan dan pengelolaan karyawan.

Pemberdayaan dan pengelolaan karyawan telekomunikasi ditekankan pada proses rekrutasi dan peningkatan kompetensi yang selaras dengan bisnis serta penerapan program pensiun dini untuk mengurangi kompetensi yang tidak relevan dengan bisnis. Termasuk dalam pengelolaan karyawan yaitu meningkatkan kapabilitas dan keahlian, direktori kompetensi dan kebijakan pengembangan kompetensi yang mengarah kepada tercapainya tujuan perusahaan dalam bisnis.

Di sisi lain, sektor telekomunikasi merupakan industri berbasis teknologi (*technology based industry*). Sehingga perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang kian pesat mengarah kepada konvergensi teknologi yang berdampak pada perubahan paradigma dalam telekomunikasi. Perubahan paradigma ini menyangkut pergeseran teknologi, pengaruhnya terhadap kehidupan bermasyarakat serta perubahan struktur dan pola bisnis.

Perkembangan teknologi jaringan telekomunikasi mengalami perkembangan pesat dari dekade ke dekade. Awal dekade 1990-an, teknologi analog digantikan dengan teknologi digital. Dan awal dekade 2000-an, ada gelombang dotcom dan diduga bahwa internet akan segera menjadi salah satu media komunikasi utama. Selain itu, perkembangan teknologi *transport / core internet protocol (IP) network* yang memungkinkan pengiriman dan penyimpanan data dalam jumlah besar karena data besar dapat dipecah-pecah dalam bentuk paket (*packet switched*).

Pengaruh perubahan paradigma dalam telekomunikasi terhadap kehidupan bermasyarakat adalah terjadinya perubahan gaya hidup di tengah-tengah masyarakat. Paradigma lama berpandangan bahwa sebagian besar konten telekomunikasi masih disediakan secara *offline* dalam bentuk CD-ROM (VCD/DVD), majalah dan buku, serta *contact lists* ada pada aplikasi dan perangkat. *Broadband access* diperkenalkan dan digunakan, sedangkan *e-commerce* dan *e-transaction* masih belum populer. Paradigma baru memandang setiap orang dan segala sesuatu terhubung di mana saja dan kapan saja. Hal ini akan membentuk 'komunitas dinamis tanpa batas'. Tempat utama mencari konten adalah *online*. Sedangkan *e-commerce* dan *e-transaction* menjadi hal yang utama. Satu jaringan dapat dimanfaatkan untuk semua kebutuhan baik komunikasi suara, data, maupun video.

Pergeseran paradigma dalam telekomunikasi juga mengubah peta bisnis telekomunikasi serta cara menjalankan bisnis secara umum. Struktur pasar telekomunikasi bertransformasi dari pasar monopoli ke kompetisi. Teknologi baru akan membuka lebih banyak kesempatan berusaha termasuk bagi pengusaha kecil,



menengah dan koperasi untuk menjadi penyedia layanan. Hal ini juga akan membuka peluang bagi pelaku usaha nasional maupun internasional untuk membangun bersama layanan teknologi informasi dan telekomunikasi di Indonesia. Untuk menjadi operator penyedia layanan tidak perlu syarat seperti dulu sebab tidak diperlukan investasi yang besar. Selain itu juga akan mengubah konsep basis industri telekomunikasi dari *industrial economy* menuju *knowledge economy*.

Tabel 1.2  
Pergeseran Paradigma Sektor Telekomunikasi

Paradigma lama	Paradigma baru
Pasar monopolistik	Pasar kompetitif
Regulasi sangat ketat	<i>Light touch regulation</i>
Infrastruktur telekomunikasi	Infrastruktur informasi
Jasa dasar dan non-dasar	Jaringan, jasa dan konten
Informasi dengan format terpisah untuk suara, data, teks, gambar	Informasi dalam format multimedia (konvergensi)
<i>Hybrid analog dan digital</i>	Seluruhnya digital
<i>Circuit-switched</i>	<i>IP (packet-switched)</i>
Jaringan akses didominasi saluran kabel	Dominasi nirkabel dan bergerak
Pentarikan berdasarkan waktu dan jarak	Pentarikan berdasarkan volume ( <i>byte</i> )
<i>Industrial economy</i>	<i>Knowledge based economy</i>

Sumber: Direktorat Jenderal Pos dan Telekomunikasi (2007)

Konsep mengenai pergeseran basis industri, dari *industrial economy* menuju *knowledge economy* merupakan poin penting bagi perusahaan untuk mencapai keunggulan bersaing (*competitive advantage*). Dalam *industrial economy*, kebanyakan pengelolaan sumber daya dan keahlian difokuskan pada

pengelolaan urutan produksi dan memastikan kerja yang dilakukan dapat dilaksanakan seefisien mungkin. Inti dari manajemen bisnis dalam sistem ini adalah *capital budgeting*, dengan penekanan pada pengurangan biaya dan efisiensi (Al-Ali, 2003).

Sedangkan *knowledge economy* memandang bahwa manajemen bisnis tidak lagi terlalu memfokuskan pada urutan produksi yang dapat dikendalikan tetapi lebih memfokuskan terhadap pengelolaan manusia, *system knowledge* dan relasi yang ada dalam perusahaan. Bisnis membutuhkan pengelolaan proses penciptaan *knowledge* dan inovasi yang dihasilkan dari produk *intellectual* atau produk pikiran manusia (*human mind*). Selain itu peran manajemen dalam sistem ini bertransformasi dari kedudukan sebagai pengawas (*supervisory role*) menuju peran *inspirational* (*inspirational role*). Adapun inti dari manajemen bisnis dalam sistem ini adalah penghimpunan *knowledge* untuk menghasilkan inovasi, produksi dan pertumbuhan bisnis.

Dalam *knowledge economy*, perusahaan lebih menitikberatkan *knowledge asset* sebagai penggerak perusahaan dalam memenangkan persaingan. Pengetahuan diakui sebagai komponen sumber daya strategis perusahaan yang lebih *sustainable* (berkelanjutan) untuk memperoleh dan mempertahankan keunggulan bersaing. Bahkan dari perspektif *knowledge economy* ini, modal konvensional seperti sumber daya fisik, sumber daya keuangan, dan sumber daya lainnya menjadi kurang berarti tanpa adanya modal berbasis pengetahuan dan teknologi. Penerapan modal berbasis pengetahuan dan teknologi ini pada perusahaan akan mempercepat efisiensi dan efektifitas penggunaan sumber daya

lain, sehingga akan berdampak terhadap *competitive advantage* perusahaan (Iswati dan Anshori, 2007)

Salah satu kisaran pembahasan dalam *knowledge economy* adalah *intellectual capital*. Pembahasan mengenai *intellectual capital* sudah menjadi perhatian oleh banyak pihak namun konsep mengenai *intellectual capital* masih belum digunakan seluruhnya dalam dunia bisnis. *Intellectual capital* secara sederhana dapat diartikan sebagai semua sumber daya non moneter dan non fisik yang secara keseluruhan atau sebagian dikendalikan oleh organisasi dan berkontribusi terhadap penciptaan nilai. Sumber daya *intellectual capital* berkontribusi terhadap potensial organisasi untuk memulai atau melanjutkan penciptaan (Roos *et al*, 2005).

Moore dan Craig (2008) dalam bukunya yang berjudul "*Intellectual Capital in Enterprise Success*" mengutip pengertian *intellectual capital* dari Tom Stewart dalam majalah Fortune. Stewart mengistilahkan *intellectual capital* dengan referensi kata "*new economy*" sebagai berikut:

*... The new economy is about the growing value of knowledge as an input and output, making it the most important ingredient of what people buy and sell; it is about the rise in the relative weight of intellectual capital vis - à - vis real estate, plant, and equipment, and financial capital; and it is about the development of new techniques and technologies to manage and measure knowledge materials and assets more effectively.*

*Intellectual capital* merupakan penggerak nilai dan keunggulan bersaing perusahaan sehingga perlu ukuran yang tepat untuk mengukur *intellectual capital* (Chet *et al*, 2005). Pulic tahun 1997 memperkenalkan ukuran *intellectual capital* secara tidak langsung dengan suatu ukuran efisiensi nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan, yaitu *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC<sup>TM</sup>). *Value added* digunakan sebagai indikator yang sangat tepat untuk

keberhasilan usaha dan menunjukkan sebagai ukuran yang lebih baik atas kekayaan yang dihasilkan melalui aktivitas suatu perusahaan.

Komponen utama VAIC dapat dilihat dari sumber daya yang dimiliki perusahaan, terdiri dari : *capital employed efficiency (VACA)*, *value added human capita VACA*) dan *structural value added (STVA)*. VACA merupakan pengukuran efisiensi penciptaan nilai tambah dari sumber daya modal fisik perusahaan yang bekerja (*physical capital*). VAHU merupakan pengukuran efisiensi penciptaan nilai tambah dari sumber daya manusia (tenaga kerja) perusahaan (*human capital*). Dan STVA merupakan pengukuran proporsi total penciptaan nilai dari *structural capital*.

Salah satu cara perusahaan berbasis pengetahuan dalam meningkatkan kinerja *intellectual capital* adalah melalui *knowledge management*. *Knowledge management* merupakan proses yang dilakukan di dalam perusahaan untuk memelihara dan meningkatkan kinerja *intellectual capital* yang akhirnya akan menjadi penggerak nilai perusahaan. Adapun tujuan dari *knowledge management* adalah membangkitkan dan menghubungkan *knowledge* individu-individu, mentransformasikan *knowledge* individu menjadi *knowledge* bersama, dan memberdayakan semua bentuk *knowledge* perusahaan dalam proses penciptaan nilai.

Pembahasan yang menarik mengenai *intellectual capital* akhir-akhir ini adalah pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan, serta pengungkapannya sehingga banyak pihak-pihak *concern* penelitian membahas mengenai topik tersebut. Di Indonesia seperti Yurniwati (2010), Ulum (2007; 2008; 2010), Kuryanto dan Syafruddin (2008) serta Iswati dan Anshari (2007),

sedangkan di luar negeri seperti Muhammad dan Ismail (2009), Tan *et al* (2007), Bozzolan (2006), Chen *et al* (2005), Firrer dan William (2003), Bontis (2002), Brennan (2001), Rashid *et al* (2008) serta Chang *et al* (2007).

Dari penelitian yang ada memiliki hasil yang masih bersifat *inconclusive* karena masih terdapat kontradiksi hasil. Seperti penelitian Iswati dan Anshari (2007) serta Kuryanto dan Syafruddin (2008), keduanya meneliti pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan . Iswati dan Anshari (2007) menyimpulkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan sedangkan kuryanto dan Syafruddin (2008) menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja, bahkan juga terhadap kinerja masa depan perusahaan.

Ulum (2010) dan Bontis (2002) meneliti praktik pengungkapan *intellectual capital* perusahaan dalam *annual report* perusahaan. Hasil penelitian Ulum (2010) adalah tingkat pengungkapan *intellectual capital* perusahaan telekomunikasi Indonesia dalam *annual report* cukup besar yaitu rata-rata 67.7%. Bontis (2002) menemukan bahwa sangat sedikit item *intellectual capital* yang diungkapkan oleh perusahaan *go public* Kanada dalam *annual report* perusahaan.

Bertolak pada hasil penelitian sebelum yang masih *inconclusive*, penulis sangat tertarik untuk melakukan pengkajian ulang mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan serta keluasan pengungkapannya. Sehingga penelitian ini berusaha memotret pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan serta pengungkapannya di perusahaan sektor telekomunikasi *go public* di Indonesia.

## 1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana kinerja *intellectual capital* perusahaan telekomunikasi *go public* di Indonesia periode 2007-2010?
- b. Bagaimana kinerja perusahaan telekomunikasi *go public* di Indonesia periode 2007-2010?
- c. Apakah kinerja *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan telekomunikasi *go public* di Indonesia?
- d. Bagaimana peringkat kinerja *intellectual capital* perusahaan telekomunikasi *go public* di Indonesia yang dinilai dengan VAIC<sup>TM</sup>?
- e. Bagaimana pengungkapan *intellectual capital* perusahaan telekomunikasi dengan peringkat kinerja *intellectual capital* kategori *best performer*?

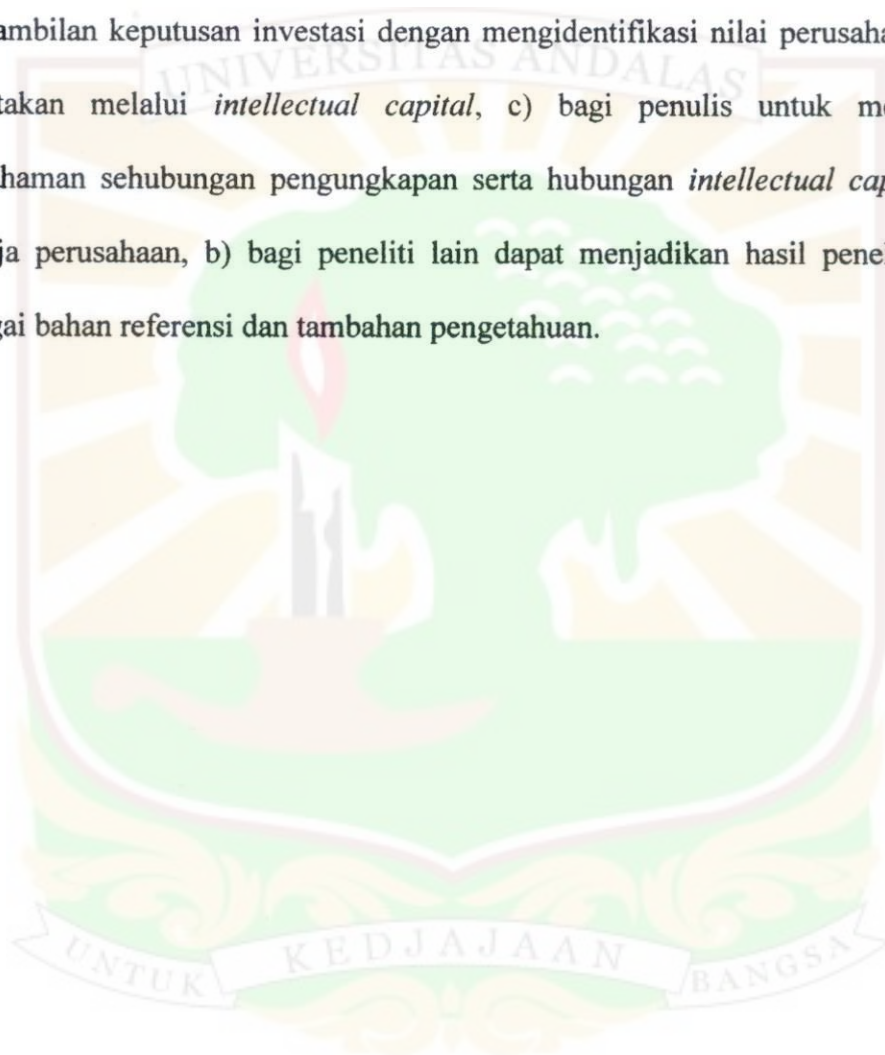
## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan menjelaskan:

- a. Kinerja *intellectual capital* perusahaan telekomunikasi *go public* di Indonesia periode 2007-2010.
- b. Kinerja perusahaan telekomunikasi *go public* di Indonesia periode 2007-2010.
- c. Pengaruh kinerja *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan telekomunikasi *go public* di Indonesia.
- d. Peringkat kinerja *intellectual capital* perusahaan telekomunikasi *go public* di Indonesia yang dinilai dengan VAIC<sup>TM</sup>.
- e. Pengungkapan *intellectual capital* perusahaan telekomunikasi dengan peringkat kinerja *intellectual capital* kategori *best performer*.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat : a) bagi manajemen perusahaan telekomunikasi untuk dapat mengelola portofolio sumber daya perusahaan sehingga dapat menciptakan nilai perusahaan dan mencapai keunggulan bersaing (*competitive advantage*), b) bagi investor sebagai dasar pengambilan keputusan investasi dengan mengidentifikasi nilai perusahaan yang diciptakan melalui *intellectual capital*, c) bagi penulis untuk menambah pemahaman sehubungan pengungkapan serta hubungan *intellectual capital* dan kinerja perusahaan, b) bagi peneliti lain dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi dan tambahan pengetahuan.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Kinerja Perusahaan

##### 2.1.1 Definisi Kinerja

Kinerja perusahaan merupakan hasil yang dicapai dari keputusan, wewenang dan tanggung jawab individu-individu perusahaan (manajemen) yang dibuat secara terus menerus. Kinerja adalah fungsi kemampuan organisasi untuk mengelola sumber daya dengan berbagai cara sehingga dapat menghasilkan dan mencapai keunggulan bersaing. Terdapat dua ukuran kinerja perusahaan, yaitu *financial performance* dan *non-financial performance* (Anthony dan Govindarajan, 2005).

Menurut Walker (dalam Iswati dan Anshori, 2007), kinerja perusahaan dievaluasi melalui tiga dimensi. Dimensi pertama adalah produktivitas perusahaan atau pemrosesan input menjadi output secara efisien. Dimensi kedua adalah profitabilitas atau tingkat kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Dan dimensi ketiga adalah nilai pasar atau tingkat kelebihan nilai pasar perusahaan dibanding dengan nilai buku.

Informasi kinerja perusahaan, terutama profitabilitas, diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan. Informasi fluktuasi kinerja adalah penting dalam hubungan ini. Informasi kinerja bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada. Di samping itu, informasi tersebut juga berguna dalam perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya (IAI, 2007).

Pengukuran kinerja yaitu kualifikasi atas efisiensi perusahaan atau keefektifan dalam pengoperasian bisnis selama periode tertentu. Sehingga kinerja dapat diartikan sebagai suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu.



Tujuan pokok penilaian kinerja adalah untuk memotivasi para karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standard perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya agar membuahkan tindakan dan hasil yang diharapkan. Standar perilaku dapat berupa kebijakan manajemen atau rencana formal yang dituangkan dalam anggaran (Mulyadi, 2006).

### 2.1.2 Klasifikasi Ukuran Kinerja

Menurut Anthony dan Govindarajan (2005), terdapat dua ukuran kinerja perusahaan yaitu:

a. Kinerja keuangan (*financial performance*)

Kinerja keuangan merupakan kinerja perusahaan yang dapat diukur dalam mata uang dengan mudah dan biasanya bersifat kuantitatif. Kinerja keuangan sangat banyak dan mudah ditemui oleh pengguna dalam laporan keuangan perusahaan. Seperti: *profit margin, asset turnover, ROI*, dan lain-lain.

b. Kinerja non-keuangan (*non-financial performance*)

Kinerja non keuangan adalah kinerja perusahaan yang sulit diukur dalam nilai mata uang dan biasanya bersifat kualitatif. Seperti: tingkat kualitas produk, tingkat kesetiaan pelanggan, dan lain-lain.

Menurut Suta (2007), kinerja perusahaan dibagi menjadi dua yaitu:

a. Kinerja operasional (*operating performance*)

Kinerja operasional adalah penentuan secara periodik tampilan perusahaan yang berupa kegiatan operasional, struktur organisasi dan karyawan berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

b. Kinerja keuangan (*financial performance*)

Kinerja keuangan adalah suatu tampilan tentang kondisi finansial perusahaan selama periode tertentu.

Berdasarkan jumlah ukuran kriteria dalam penilaian kinerja, ukuran kinerja dapat diklasifikasikan menjadi:

a. Ukuran kriteria tunggal (*single criteria*)

Ukuran kriteria tunggal adalah ukuran kinerja yang hanya menggunakan satu ukuran untuk menilai kinerja manajer. Kelemahan apabila kriteria tunggal digunakan untuk mengukur kinerja yaitu orang akan cenderung memusatkan usahanya pada kriteria pada usaha tersebut sehingga akibatnya kriteria lain diabaikan.

b. Ukuran kriteria beragam (*multiple criteria*)

Ukuran kriteria beragam adalah ukuran kinerja yang menggunakan berbagai macam ukuran untuk menilai kriteria manajer. Tujuan penggunaan beragam ini adalah agar manajer yang diukur kinerjanya mengarahkan usahanya kepada berbagai kinerja.

c. Ukuran kriteria gabungan (*composite criteria*)

Ukuran kriteria gabungan adalah ukuran kinerja yang menggunakan berbagai macam ukuran, untuk memperhitungkan bobot masing-masing ukuran dan menghitung rata-ratanya sebagai ukuran yang menyeluruh kinerja manajer.

### 2.1.3 Pengukuran Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dari laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan oleh manajemen secara periodik. Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan dilengkapi dengan catatan atas laporan keuangan. Investor dapat menggunakan berbagai informasi yang terkandung dalam laporan keuangan sebagai prediksi awal atas kemampuan perusahaan memperoleh laba di masa mendatang dan resiko atas penilaian tersebut (Brigham dan Houston, 2006).

Menurut Horngren (2007), pengukuran kinerja keuangan mempunyai tujuan untuk mengukur kinerja bisnis dan manajemen dibandingkan dengan tujuan dan sasaran perusahaan. Dengan arti kata, kinerja keuangan merupakan alat utama pengendalian bisnis oleh manajemen.

Salah satu ukuran kinerja keuangan yang banyak digunakan adalah rasio keuangan yang tergambar pada laporan keuangan perusahaan. Rasio keuangan tidak hanya digunakan sebagai ukuran kinerja oleh manajemen dalam mengukur kinerja (pihak internal), tetapi juga digunakan oleh para investor dan kreditor (pihak eksternal) untuk tujuan yang sama. Dengan menggunakan rasio keuangan, pengguna dengan mudah menganalisis kinerja perusahaan dalam berbagai bentuk analisis. Seperti: *comparative analysis*, *cross sectional analysis*, *time series analysis*, *combined analysis*, dan lain-lain.

#### **2.1.4 Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan**

Tujuan pengukuran kinerja keuangan berdasarkan pada rasio keuangan perusahaan adalah:

a. Mengetahui tingkat likuiditas

Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.

b. Mengetahui tingkat solvabilitas

Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, terutama kewajiban yang bersifat jangka panjang.

c. Mengetahui tingkat rentabilitas

Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

- d. Mengetahui tingkat aktivitas

Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan operasional perusahaan secara efektif dan efisien.

- e. Mengetahui nilai pasar perusahaan

Menunjukkan seberapa baik perusahaan berdasarkan pandangan investor yang dinilai dari harga saham perusahaan di pasar.

### **2.1.5 Manfaat Pengukuran Kinerja Keuangan**

Menurut Mulyadi (2006), pengukuran kinerja keuangan dimanfaatkan oleh manajemen untuk:

- a. Mengelola operasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara umum.
- b. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan, seperti promosi, transfer, pemberhentian, dan lain-lain.
- c. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan serta menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
- d. Menyediakan *feedback* bagi karyawan atas penilaian kinerja.
- e. Menyediakan dasar dalam pemberian *reward*.

### **2.1.6 Metode Pengukuran Kinerja Keuangan**

Menurut Suta (2007), pengukuran kinerja keuangan perusahaan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

- a. Kinerja berbasis akuntansi (*performance based accounting*)

Kinerja berbasis akuntansi meliputi *return on equity (ROE)*, *sales growth*, *profitability*, *return on asset*, *liquidity*, dan rasio-rasio lainnya.

b. Kinerja berbasis pasar (*performance based market*)

Kinerja berbasis pasar meliputi return saham, distribusi saham, kapitalisasi pasar, likuiditas saham serta rasio pasar lainnya.

Pengukuran kinerja keuangan berdasarkan rasio keuangan perusahaan dapat dibagi menjadi 5 jenis, yaitu:

a. Rasio likuiditas (*liquidity ratio*)

Rasio likuiditas mengukur tingkat kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan ketika jatuh tempo. Rasio ini sangat bagus digunakan sebagai indikator utama berkaitan dengan masalah arus kas perusahaan. Beberapa pengukuran terkait dengan rasio likuiditas, seperti: *current ratio*, *quick ratio*, dan lain.

b. Rasio aktivitas (*activity ratio*)

Rasio aktivitas mengukur tingkat kecepatan berbagai akun dapat dikonversikan menjadi penjualan atau kas. Sejumlah rasio yang ada digunakan untuk mengukur aktivitas perkiraan lancar yang sangat penting, meliputi persediaan, piutang usaha, hutang usaha, dan lain. Adapun pengukuran rasio aktivitas perusahaan adalah seperti: *asset turnover*, *account receivable turnover*, *inventory turnover*, dan lain-lain.

c. Rasio solvabilitas (*solvability ratio*)

Posisi utang perusahaan menggambarkan jumlah dana pihak lain yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan laba. Rasio ini dikenal juga dengan rasio *leverage* atau solvabilitas. Pihak yang paling berkepentingan dengan rasio ini adalah para kreditur dan pemegang saham. Adapun beberapa pengukuran rasio solvabilitas perusahaan adalah seperti: *debt ratio*, *debt to equity ratio*, *long term debt to equity*, *time interest earned*, dan lain-lain.

d. Rasio profitabilitas (*profitability ratio*)

Rasio profitabilitas sangat penting untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba baik yang berasal dari kegiatan operasional maupun kegiatan non operasional. Ada beberapa macam rasio profitabilitas, antara lain : *gross profit margin, operating profit margin, net profit margin, return on assets, return on equity, basic earning power*, dan lain-lain.

e. Rasio pasar (*market ratio*)

Rasio ini menunjukkan informasi yang cenderung dilihat dari sudut pandang investor dan biasanya diungkapkan dalam basis per saham. Ada beberapa macam rasio pasar, antara lain : *dividen yield, earning yield, dividen per share, earning per share, dividen payout ratio, price earning ratio, price to book value*, dan lain-lain.

### 2.1.7 Nilai Pasar (*Market Value*)

Nilai pasar adalah nilai yang teramati atas saham yang ada di pasaran. Nilai ini ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar modal, dimana pembeli dan penjual menegosiasikan harga yang bisa diterima atas saham tersebut (Keown *et al*, 2005).

Nilai pasar perusahaan dapat dilihat dari rasio keuangan perusahaan yaitu, rasio pasar (*market ratio*), yang mengukur perbandingan harga pasar saham saat ini terhadap nilai akuntansi tertentu. Rasio ini menggambarkan tingkat kemampuan perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang sahamnya untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Selain itu, rasio ini cenderung mencerminkan penaksiran pemegang saham biasa dari semua aspek baik kinerja masa lalu maupun kinerja masa depan perusahaan (Gitman, ).

Terdapat banyak ukuran rasio pasar dari suatu perusahaan, namun Gitman menyatakan ada dua rasio pasar yang populer, yaitu *price earning (PE) ratio* dan *market to book value (MBV) ratio*.

$$\text{PE ratio} = \frac{\text{market price per share}}{\text{earning per share}}$$

$$\text{MBV ratio} = \frac{\text{market price per share}}{\text{book value (BV) per share}}$$

$$\text{BV} = \frac{\text{common stock equity}}{\text{number outstanding share}}$$

*PE ratio* memfokuskan perbandingan antara harga pasar saham biasa dan *earning* perusahaan. Sementara *MBV ratio* memfokuskan perbandingan antara harga pasar saham biasa dan *book value* perusahaan.

*MBV ratio* juga dikenal dengan rasio *price book value (PBV)* menyediakan penilaian bagaimana investor melihat kinerja perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Rasio ini berhubungan perbandingan nilai pasar saham perusahaan saat itu dan *book value* perusahaan. Jika dibandingkan dengan rata-rata industri, rasio ini menggambarkan tingkat kemampuan perusahaan memaksimalkan kekayaan pemegang saham.

Dalam penelitian ini akan menggunakan *market to book value (MBV) ratio* sebagai ukuran kinerja perusahaan. Rasio ini relevan dibandingkan dengan *intellectual capital* karena sejalan dengan nilai *intellectual capital* itu sendiri. Edvinsson dan Malone (1997) dalam Chen *et al* (2005), selisih antara nilai pasar perusahaan dan *book value* perusahaan adalah nilai dari *intellectual capital*.

## 2.2 *Intellectual Capital*

### 2.2.1 Definisi *Intellectual Capital*

Mengenai istilah *intellectual capital*, para akademisi dan praktisi menggunakan istilah *intellectual capital* mengacu kepada *intangibile asset* yang dapat menciptakan nilai (Al-Ali, 2003). Selain itu praktisi bidang *intellectual capital management* memperluas arti istilah *intellectual capital* dengan memasukkan asset tak berwujud lainnya yang tidak *intellectual*

dan juga memperluas arti *asset* atau *capital* dari istilah *intellectual capital/asset* dengan melebihi arti kedua kata tersebut sebagai istilah akuntansi keuangan.

Skandia, sebuah perusahaan jasa asuransi dan keuangan di Swedia dan juga pelopor bidang *intellectual capital management*, merupakan yang pertama menciptakan istilah *intellectual capital*. Dalam pengungkapan *intellectual capital* pertamanya tahun 1994, *intellectual capital* mengacu kepada semua sumber daya tak berwujud pada organisasi, termasuk *human capital*, *process capital* dan *organizational capital*. Leif Edvinsson, perancang model Skandia, mendefinisikan *intellectual capital* sebagai kumpulan sejumlah pengetahuan anggota organisasi dan mentransformasinya menjadi asset tak berwujud, kemudian menyamakan *intellectual capital* dan asset tak berwujud yang akan digunakan untuk menciptakan nilai. Dengan arti kata, *intellectual capital* terdiri dari semua sumber daya, kemampuan, relasi dan jaringan, apakah berupa *intellectual* seperti pengetahuan dan ide, atau emosional, interpersonal seperti tingkah laku, budaya dan nilai, yang mampu untuk menciptakan dan memaksimalkan nilai perusahaan.

Rose (2000) menyatakan "*Intellectual capital encompasses both the inventory of knowledge-based assets as well as the capacity to acquire and assimilate new learning rapidly. It is often invisible, intangible, or difficult to detect and quantify. By this definition, it includes the organization's intellectual property - its legally protectable and exploitable intangible assets*".

Bontis (dalam Bontis *et al*, 2000) *Intellectual capital* bersifat *elusive*, namun jika sekali ditemukan dan dieksploitasi akan memberikan organisasi basis sumber daya baru untuk berkompetisi dan menang. Serta *intellectual capital* adalah pengejaran penggunaan efektif dari pengetahuan (produk jadi) sebagaimana berposisi terhadap informasi (bahan mentah).



Marr dan Schiuma (2001; dalam Starovic dan Marr, 2003) menyatakan “*intellectual capital is the group of knowledge assets that are attributed to an organisation and most significantly contribute to an improved competitive position of this organisation by adding value to defined key stakeholders*”

### 2.2.2 Klasifikasi *Intellectual Capital*

Berbagai cara yang beda untuk mengklasifikasikan *intellectual capital*, namun Roos *et al* (2005) lebih tertarik mengklasifikasikan *intellectual capital* pada 3 kategori berdasarkan kelakuan ekonomi. Pengklasifikasian cara ini juga digunakan oleh kebanyakan peneliti (Rose, 2000). Adapun 3 kategori tersebut adalah sebagai berikut:

#### a. *Human Capital*

*Human capital* didefinisikan sebagai semua atribut yang berhubungan dengan individu-individu sebagai sumber daya dan sangat dibutuhkan oleh perusahaan, sehingga atribut tersebut tidak dapat digantikan oleh mesin-mesin atau dituliskan pada sehelai kertas. *Human capital* mencakup sumber daya seperti kompetensi, prilaku, keahlian, pengetahuan, jaringan personal dan pengalaman. *Human capital* dapat digambarkan sebagai sebuah kemampuan kolektif perusahaan untuk mencari solusi terbaik untuk pelanggan dengan berbasis pengetahuan individualnya (Roos *et al*, 2005).

Tidak semua individu dalam perusahaan dapat diakui sebagai *human capital*, tetapi hanya ketika individu tersebut mampu mentransformasikan pengetahuan dan kemampuannya secara nyata sehingga berkontribusi terhadap penciptaan nilai baik berwujud maupun tidak berwujud pada perusahaan (Jelicic, 2007). Bahkan individu paling pintar pun dapat menjadi *dead capital*, jika individu tersebut tidak mengetahui bagaimana berkontribusi nyata terhadap penciptaan nilai perusahaan. Intinya semua

individu perusahaan memiliki potensi tertentu dalam penciptaan nilai namun tidak setiap orang akan berhasil dengan cara yang sama.

Menurut *The International Federation of Accountants (1998)*, *human capital* terdiri dari 8 komponen, yaitu:

- *Know-how*
- *Education*
- *Vocational qualification*
- *Work-related knowledge*
- *Occupational assessments*
- *Psychometric assessments*
- *Work-related competencies*
- *Entrepreneurial elan, innovativeness, proactive and reactive abilities, changeability*

b. *Structural (Organizational) Capital*

Leif Edvinsson mendefinisikan *structural (organizational) capital* sebagai segala sesuatu yang tersisa di organisasi ketika individu organisasi sudah meninggalkan bangunan namun tidak ditemukan di neraca perusahaan. Modal ini meliputi sumber daya seperti *brand, intellectual property*, proses, sistem, struktur organisasi, informasi (baik di kertas atau di *database*), budaya perusahaan, dll.

*Structural capital* dapat disebut juga sebagai kemampuan organisasional perusahaan untuk menyediakan kebutuhan pasar. Modal ini merupakan pengetahuan yang dapat ditangkap dan dibiasakan dalam struktur, proses dan budaya suatu perusahaan. Beberapa pengetahuan pada modal ini dapat dilindungi secara legal oleh perusahaan dan menjadi hak properti intelektual, seperti *patent, copyright*, dan lain-lain.

Menurut *The International Federation of Accountants (1998)*, *structural (organizational) capital* terdiri dari 12 komponen, yaitu:

- *Patents*
- *Management philosophy*
- *Copyrights*
- *Corporate culture*
- *Design rights*
- *Management processes*
- *Trade secrets*
- *Information systems*
- *Trademarks*
- *Networking systems*
- *Service marks*
- *Financial relations*

c. *Relational (Costumer) Capital*

*Relational capital* didefinisikan sebagai semua sumber daya yang berhubungan dengan hubungan eksternal perusahaan (seperti: pelanggan, penyuplai, partner penelitian dan pengembangan) (Starovic dan Marr, ). Modal ini terdiri bagian dari *human capital* dan *structural capital* yang melibatkan hubungan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan (seperti: investor, kreditur, pelanggan, penyuplai) dan persepsi pihak-pihak tersebut mengenai perusahaan. Jadi modal ini mencakup citra perusahaan, kesetiaan pelanggan, kepuasan pelanggan, hubungan dengan penyuplai, kekuatan komersial, aktivitas berkaitan dengan lingkungan dan lain-lain.

Menurut *The International Federation of Accountants (1998)*, *relational (costumer) capital* terdiri dari 10 komponen, yaitu:

- *Brands*
- *Customers*
- *Customer loyalty*
- *Company names*
- *Backlog orders*

- *Distribution channels*
- *Business collaborations*
- *Licensing agreements*
- *Favourable contracts*
- *Franchising agreements*

Tabel 2.1

Perbandingan konsep *intellectual capital* dari beberapa peneliti

<b>Annie Brooking</b> <b>(UK)</b>	<b>Goran Roos</b> <b>(UK)</b>	<b>Thomas Stewart</b> <b>(USA)</b>	<b>Nick Bontis</b> <b>(Kanada)</b>
<b>Human Centred Assset</b> <i>Skills, abilities and expertise, problem solving abilities and leadership style</i>	<b>Human Capital</b> <i>Competence, attitude and intellectual agility</i>	<b>Human capital</b> <i>Employee are an organization's most important asset</i>	<b>Human Capital</b> <i>The individual level knowledge that each employee possesses</i>
<b>Infrastructure Asset</b> <i>All the technologies, processes and methodologies that enable company to function</i>	<b>Organisational Capital</b> <i>All organisational, innovation, processes, intellectual property and cultural assets</i>	<b>Structural Capital</b> <i>Knowledge embedded in information technology</i>	<b>Structural Capital</b> <i>Non-human assets or organisational capabilities used to meet market requirements</i>
<b>Intellectual Property</b> <i>Know-how, trademarks and patents</i>	<b>Renewal and Development Capital</b> <i>New patents and training efforts</i>	<b>Structural Capital</b> <i>All patents, plans and trademarks</i>	<b>Intellectual Property</b> <i>Unlike IC, IP is a protected asset and has a legagl definition</i>
<b>Market Assets</b> <i>Brand, costumers, costumer loyalty and distribution channels</i>	<b>Relational Capital</b> <i>Relationship which include internal and external stakeholders</i>	<b>Costumer Capital</b> <i>Market information used to capture and retain</i>	<b>Relational Capital</b> <i>Costumer capital is only one feature of the knowledge</i>

		<i>costumer</i>	<i>embedded in organisational relationships</i>
--	--	-----------------	---

Sumber: Bontis *et al* (2000)

### 2.2.3 *Intellectual Capital* sebagai Aset Tak Berwujud

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007), aset adalah sumber daya yang:

- (a) dikendalikan oleh perusahaan sebagai akibat peristiwa masa lampau; dan
- (b) bagi perusahaan diharapkan akan menghasilkan manfaat ekonomis di masa depan.

Sementara aset tidak berwujud adalah aset non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif.

Dari dua pengertian di atas, akan dijelaskan hubungan *intellectual capital* dengan sifat-sifat dasar aset dan aset tak berwujud tersebut (Sawarjuwono dan Kadir, 2003), yaitu :

- a. Pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan sehubungan dengan pengembangan komponen utama modal intelektual berupa *human capital*, *structural capital* dan *costumer capital*, akan memberikan manfaat dimasa yang akan datang, yang selanjutnya akan menunjang *going concern* dan demi tercapainya tujuan (*goal achievement*) perusahaan.
- b. *Intellectual capital* tidak dimiliki oleh perusahaan sepenuhnya, karena apa yang dimiliki oleh perusahaan adalah potensi yang ada di dalam ketiga komponen utama *intellectual capital*.
- c. *Human capital*, *structural capital*, dan *costumer capital* merupakan hasil dari transaksi masa lalu yang dilakukan oleh perusahaan.
- d. *Intellectual capital* adalah bersifat non-moneter dan bahkan tidak memiliki eujud fisik (*intangible*)

Sawarjuwono dan Kadir (2003) berpendapat bahwa *intellectual capital* hanya dapat dianggap sebagai aset dan belum dapat diperlakukan sebagai aset seperti aset-aset lainnya yang dapat diukur dan dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan karena sulitnya pengukuran terhadap aset ini.

#### 2.2.4 Pengukuran *Intellectual Capital*

Pengukuran *intellectual capital* terus dikembangkan oleh berbagai pihak (Roos *et al*, 2005). Menurut Luthy dan Williams, metodologi pengukuran *intellectual capital* dapat dikategorikan ke dalam 4 kelompok:

a. *Direct Intellectual Capital Methods (DICM)*

Mengestimasi nilai dollar dari *intangible asset* dengan mengidentifikasi komponen-komponenya yang bervariasi. Komponen tersebut diidentifikasi kemudian dapat dievaluasi langsung baik secara individu maupun sebagai suatu koefisien agregat (*aggregated coefficient*).

Tabel 2.2

Pengukuran *intellectual capital* dengan DICM

Metodologi DIC	Penemu dan Tahun Publikasi
<i>Technology Broker</i>	Brooking (1996)
<i>Citation Weighted Patent</i>	Bontis (1996)
<i>The Value Explorer<sup>TM</sup></i>	Andriessen & Tiessen (2000)
<i>Intellectual Asset Valuation</i>	Sullivan (2000)
<i>Total Value Creation (TVC<sup>TM</sup>)</i>	Anderson & McLean (2000)

b. *Market Capitalization Methods (MCM)*

Menghitung selisih antara kapitalisasi pasar perusahaan dan ekuitas pemegang sahamnya sebagai nilai *intellectual capital* atau *intangible assets*.

Tabel 2.3

Pengukuran *intellectual capital* dengan MCM

Metodologi MCM	Penemu dan Tahun Publikasi
<i>Tobin's q</i>	Stewart (1997)
<i>Investor Assigned Market Value (IAMV<sup>TM</sup>)</i>	Satndfield (1998)
<i>Market to Book Value</i>	Stewart (1997) dan Luthy (1998)

c. *Return on Assets Methods (ROA)*

Menghitung rata-rata laba perusahaan sebelum pajak dan kemudian dibagi dengan rata-rata asset berwujud perusahaan dan hasilnya dibandingkan dengan rata-rata industri. Selisihnya dikalikan dengan rata-rata asset berwujud perusahaan untuk menghitung laba tahunan dari asset tidak berwujud. Kemudian hasilnya dibagi dengan *weighted cost of capital* perusahaan atau tingkat bunga, nilai itu merupakan perkiraan *intangible assets* atau *intellectual capital*.

Tabel 2.4

Pengukuran *intellectual capital* dengan *ROA method*

Metodologi ROA	Penemu dan Tahun Publikasi
<i>Economic Value Added (EVA<sup>TM</sup>)</i>	Stewart (1997)
<i>Human Resource Costing &amp; Accounting (HRCA)</i>	Johansson (1997)
<i>Calculated Intangible Value</i>	Stewart (1997) dan Luthy (1998)
<i>Knowledge Capital Earnings</i>	Lev (1999)
<i>Value Added Intellectual Coefficient (VAIC<sup>TM</sup>)</i>	Pulic (1997)
<i>Accounting for the Future</i>	Nash (1998)

d. *Scorecard Methods (SC)*

Mengidentifikasi komponen *intellectual capital* yang beragam dan indikator-indikatornya kemudian indeks diperoleh dan dilaporkan pada kartu skor atau grafik. Metode SC hampir sama dengan metode DIC kecuali tidak ada perkiraan nilai dollar yang dibuat terhadap *intangible assets*.

Tabel 2.5

Pengukuran *intellectual capital* dengan *SC method*

Metodologi SC	Penemu dan Tahun Publikasi
<i>Human Capital Intelligence</i>	Jac Fitz-Enz (1994)
<i>Skandia Navigator<sup>TM</sup></i>	Edvinsson & Malone (1997)
<i>Value Chain Scoreboard<sup>TM</sup></i>	Lev (2002)
<i>Intangible Asset Monitor</i>	Sveiby (1997)
<i>Intellectual Capital Navigator and Intellectual Capital Index</i>	Roos et al (1997)
<i>Value Creation Index</i>	Ittner et al (2000)
<i>Balanced Score Card</i>	Kaplan & Norton (1996)

Tambahan yang kelima:

e. *Proper Measurement System (MS)*

Menggunakan suatu nilai dalam perusahaan dan memecahnya menjadi atribut-atribut yang dapat diukur.

Dalam penelitian ini akan menggunakan salah satu pengukuran *ROA method* yaitu Model VAIC Pulic sebagai pengukuran *intellectual capital*. VAIC merupakan ukuran yang lebih detail dalam menghubungkan antara aktivitas perusahaan, sumber daya perusahaan dan *financial outcome* (Roos et al, 2005). Firer and Williams (2003) menyatakan dua manfaat VAIC yaitu VAIC menyediakan hitungan yang mudah serta terstandarisasi dan konsisten dalam pengukuran sehingga dapat dibandingkan analisis VAIC antar perusahaan serta data penghitungan VAIC didasarkan pada data laporan keuangan.

### 2.2.5 Model VAIC Pulic

*Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)* atau juga dikenal sebagai *Value Creation Efficiency Analysis* merupakan salah satu ukuran *intellectual capital* dengan cara pengukuran tidak langsung (*indirect method*) yang pertama kali dipublikasikan oleh Pulic tahun 1997. VAIC dapat didefinisikan sebagai suatu sistem pengukuran yang menunjukkan nilai real dan



kinerja dari sebuah perusahaan, memungkinkan untuk dibandingkan serta mampu memprediksi kemampuan masa depan dengan cara yang relative objektif. Adapun parameter dasar VAIC terdiri dari dua, yaitu nilai yang diciptakan dan sumber daya yang menciptakan nilai, berupa *intellectual resources* dan *physical resources*.

Model VAIC Pulic didesain untuk menyediakan informasi mengenai efisiensi penciptaan nilai dari asset berwujud maupun asset tak berwujud dalam sebuah perusahaan selama operasi (Tan *et al*, 2007). Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA). VA merupakan selisih antara output dan input. Formulasnya adalah sebagai berikut:

$$VA = \text{output} - \text{input}$$

$$VA = \text{laba operasi} + \text{beban karyawan} + \text{depresiasi} + \text{amortisasi}$$

Model ini (VAIC) merupakan penjumlahan dari 3 koefisien berikut:

a. *Physical Capital Coefficient (VACA)*

VACA merupakan suatu indikator untuk nilai tambah yang diciptakan oleh satu unit *physical capital*. Pulic mengasumsikan bahwa jika satu unit *physical capital* menghasilkan nilai yang lebih besar pada suatu perusahaan dibanding perusahaan lain, maka perusahaan tersebut lebih baik dalam penggunaan *physical asset*nya. Sehingga produktivitas penggunaan *physical asset* yang lebih baik itulah merupakan bagian dari *intellectual capital* perusahaan. Ketika dibandingkan dengan perusahaan lain., VACA menjadi suatu indikator kemampuan *intellectual* perusahaan untuk lebih baik memanfaatkan *physical capital*.

$$VACA = VA/CA$$

CA (*capital employed*) merupakan penjumlahan *physical capital* dan *financial asset*. Atau CA adalah hasil pengurangan *total asset* dan *intangibile asset* perusahaan.

Sehingga CA adalah sebagai berikut

$$\begin{aligned} CA &= \text{physical capital} + \text{financial asset} \\ &= \text{total asset} - \text{intangible asset} \end{aligned}$$

b. *Human Capital Coefficient (VAHU)*

VAHU merupakan suatu indikator nilai tambah yang diciptakan oleh satu rupiah yang dibayarkan pada pegawai perusahaan (*human capital*). Hubungan antara nilai tambah yang diciptakan dan *human capital* menunjukkan kemampuan *human capital* untuk menciptakan nilai perusahaan. Ketika dibandingkan dengan perusahaan lain, VAHU menjadi sebuah indikator kualitas sumber daya manusia perusahaan dan kemampuannya untuk menghasilkan nilai tambah atas setiap rupiah yang dibayarkan.

$$VAHU = VA/HC$$

HC (*human capital*) merupakan biaya (*cost*) yang dikeluarkan perusahaan terhadap sumber daya manusia perusahaan dan dianggap sebagai investasi perusahaan bukan sebagai biaya semata.

c. *Structural Capital Coefficient (STVA)*

STVA merupakan kontribusi structural capital dalam penciptaan nilai. Jadi STVA mengukur jumlah *structural capital* yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu rupiah dari nilai tambah dan juga menunjukkan seberapa sukses *structural capital* berkontribusi dalam penciptaan nilai.

$$STVA = SC/VA$$

SC (*structural capital*) merupakan selisih antara VA dan HC perusahaan.

Sehingga SC adalah sebagai berikut:

$$SC = \text{value added (VA)} - \text{human capital (HC)}$$

Sehingga formula yang terbentuk dari model *intellectual capital* yang dikembangkan

oleh Pulic adalah:

$$VAIC = VACA + VAHU + STVA$$

## 2.2.6 Pengungkapan *Intellectual Capital*

Pengungkapan *intellectual capital* sangat erat kaitannya dengan pelaporan keadaan *intellectual capital* perusahaan oleh manajemen. *Output* dari pelaporan tersebut berupa sebuah *intellectual capital statement* oleh manajemen yang pengungkapannya bersifat *voluntary*. Dimana pengungkapan *intellectual capital* tersebut dapat diungkapkan oleh manajemen dengan dua pendekatan, yaitu: pelaporan *intellectual capital* sebagai suplemen dari *annual report* perusahaan atau dengan menyajikan laporan khusus manajemen mengenai *intellectual capital* (Al-Ali, 2003). Bontis dalam Suwarjuwono dan Kadir (2003) menyatakan bahwa:

*“Adding a flow perspective to the stock perspective is akin to adding a profit and loss statement to a balance sheet in accounting. The two perspectives combined (or the two reporting tools, in the case of accounting) provide much more information than any single one alone. At the same time, intellectual capital flow reporting presents some additional challenges in terms of complexity.”*

Pernyataan tersebut menunjukkan pentingnya laporan tambahan, berupa *intellectual capital statement*, yang menunjukkan keadaan *intellectual capital* perusahaan. *Intellectual capital statement* merupakan suatu fenomena baru, baik sebagai suatu dokumen pelaporan yang menyertai laporan tahunan maupun sebagai suatu konsep manajemen. Namun masih sedikit perusahaan yang menggunakannya sebagai dokumen pendukung laporan tahunan (Suwarjuwono dan Kadir, 2003).

Menurut Starovic dan Marr (2003), perusahaan didorong untuk menyajikan *intellectual capital statement* sebagai bentuk pengungkapan manajemen, yang berisi 3 elemen berikut, yaitu: a) narasi mengenai visi perusahaan (*narratives about the company visions*), b) tantangan dan tindakan manajemen (*management challenges and actions*) dan c) sekelompok indikator (*a set of indicators*). Narasi memberikan waktu kepada manajemen untuk memeriksa tujuan strategik perusahaan melalui pendekatan produk yang dihasilkan dan pelanggan yang dimiliki. Narasi-narasi tersebut juga mengidentifikasi *critical intangible* dan

menggambarkan bagaimana manajemen mendongkrak kinerja dan mengantarkan nilai kepada pihak yang berkepentingan.

Melalui tantangan dan tindakan manajemen, suatu organisasi dapat menerangkan *intellectual asset* manakah yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk memperoleh dan mencapai tujuan stratejik. Dalam hal ini, manajemen melaporkan semua aktivitas, inisiatif dan proses yang sudah dilakukan atau direncanakan untuk masa depan serta segala aktivitas atau tindakan yang harus diprioritaskan. Selanjutnya manajemen dapat membuat sekelompok indikator yang menggambarkan kinerjanya dalam mengelola *intellectual capital*. Sehingga akan memudahkan pengguna laporan *intellectual capital* untuk melihat dan menganalisis seberapa baik manajemen memenuhi tujuan-tujuan yang telah direncanakan.

Adapun keuntungan pengungkapan *intellectual capital* oleh manajemen adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan transparansi terhadap pasar keuangan atas kemungkinan nilai biaya modal tertimbang yang rendah tapi kapitalisasi pasar yang tinggi.
2. Membantu menciptakan kepercayaan antara pegawai perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya (*other stakeholders*)
3. Mendukung visi jangka panjang perusahaan dimana pelaporan *intellectual capital* adalah mengenai perspektif jangka panjang perusahaan.

### **2.3 Penelitian Terdahulu**

Yurniwati (2010) meneliti pengaruh *intellectual capital* terhadap *market value* perusahaan manufaktur dan perusahaan jasa yang *go public* di Indonesia. Pengujian hipotesis menggunakan metode regresi sederhana dan diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa VAIC memiliki pengaruh yang signifikan baik bagi perusahaan manufaktur maupun perusahaan jasa. Ditemukan pula hasil bahwa pengaruh VAIC pada perusahaan manufaktur dan jasa

memiliki tingkat signifikansi yang berbeda berbeda dimana perusahaan jasa lebih terpengaruh oleh *intellectual capital* dibandingkan dengan perusahaan manufaktur.

Ulum (2010) melakukan studi untuk menggambarkan praktik pengungkapan *intellectual capital* perusahaan telekomunikasi di Indonesia. Menggunakan skema Guthrie dan Petty untuk mengidentifikasi komponen *intellectual capital*. *Content analysis* digunakan untuk menganalisis *annual report* perusahaan selama dua tahun, tahun 2007 dan 2008. Hasil menunjukkan bahwa persentase pengungkapan *intellectual capital* perusahaan sektor telekomunikasi adalah relatif cukup tinggi. Namun tahun 2007 masih ada beberapa atribut *intellectual capital* yang belum diungkapkan perusahaan, yaitu *patent*, *copyright* dan *trademark*. Sedangkan tahun 2008 semua atribut *intellectual capital* sudah diungkapkan oleh perusahaan meskipun tidak pada semua perusahaan sektor telekomunikasi.

Maheran dan Ismail (2009) melakukan studi untuk meneliti hubungan efisiensi *intellectual capital* dan kinerja perusahaan di sektor keuangan Malaysia selama tahun 2007. Kinerja perusahaan diukur dengan profitabilitas dan *return on asset (ROA)* Ditemukan hasil bahwa *intellectual capital* memiliki hubungan yang positif dengan kinerja perusahaan. Dimana sektor perbankan lebih banyak menggandalkan *intellectual capital*, diikuti sektor asuransi dan kemudian *brokerage sector*.

Kuryanto dan Syafruddin (2008) meneliti pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan. Menggunakan kerangka *Pulic Framework* dan data dari 73 perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selain industri keuangan antara tahun 2003 dan tahun 2005. Hasilnya menunjukkan *intellectual capital* dan kinerja perusahaan tidak memiliki hubungan positif, tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan masa depan, tingkat pertumbuhan *intellectual capital* perusahaan dan kinerja perusahaan tidak memiliki hubungan yang positif dan kontribusi *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan berbeda atas setiap industri.

Rashid *et al* (2008) melakukan studi untuk mengukur serta membandingkan keluasan dan kekhususan informasi mengenai *intangible asset* antara *prospectus* maupun *annual report* perusahaan. *Content analysis* digunakan untuk mengukur tingkat pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) dari 21 perusahaan yang melakukan *initial public offering* (IPO) di Bursa Malaysia pada tahun 2007. Hasilnya menunjukkan bahwa keluasan dan kekhususan pengungkapan *intangible asset* pada *prospectus* cenderung lebih baik dibanding *annual report*. Selain itu, terdapat perbedaan yang sangat besar tingkat pengungkapan antara *prospectus* dan *annual report*, terutama sekali kategori item-item pada komponen struktur internal (*structural capital*) dan struktur eksternal (*relational capital*).

Chang *et al* (2007) melakukan studi untuk menguji hubungan antara atribut perusahaan (profitabilitas, ukuran perusahaan serta bagian saham dewan direktur) dan pengungkapan *intellectual capital*. Menggunakan skema Guthrie dan Petty (2000) dalam menentukan item-item *intellectual capital* pada 142 prospektus perusahaan IPO antara tahun 1992 hingga 2006. Hasil menunjukkan profitabilitas perusahaan memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap frekuensi pengungkapan eksternal dan *human capital*, dan hubungan negative yang signifikan terhadap kualitas pengungkapan *human capital*. Ukuran perusahaan (penjualan) memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap kualitas pengungkapan *external capital*. Ukuran perusahaan (jumlah pegawai) memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap frekuensi dan kualitas pengungkapan *intellectual capital*. Dan bagian saham perusahaan yang dimiliki oleh dewan direktur memiliki hubungan negative yang signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital*.

Iswati dan Anshori (2007) meneliti pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan asuransi yang terdaftar di *Jakarta Stock Exchange* (JSE). Data diperoleh dari *Indonesia Capital Market Directory 2005* yang diterbitkan oleh *Jakarta Stock Exchange* (JSE). Pengujian hipotesis dengan menggunakan model analisis regresi dengan tingkat

signifikansi sebesar 0.05. Hasil menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Tan *et al* (2007) meneliti hubungan *intellectual capital* dan kinerja perusahaan. Menggunakan model Pulic dalam mengukur *intellectual capital* perusahaan sampel yaitu 150 perusahaan *go public* di Singapura. Analisis data menggunakan *partial least square (PLS)*. Hasil menunjukkan bahwa *intellectual capital* dan kinerja perusahaan memiliki hubungan yang positif sementara tidak berkorelasi dengan kinerja masa depan perusahaan. Serta tingkat pertumbuhan *intellectual capital* perusahaan berhubungan dengan kinerja perusahaan dan kontribusi *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan berbeda atas setiap industri.

Bozzolan *et al* (2006) melakukan penelitian berupa pengujian hipotesis bahwa terdapat perbedaan praktik pengungkapan *intellectual capital* perusahaan berdasar sektor industri (tradisional dan *knowledge intensive*) dan negara (Itali dan Inggris). *Content analysis* digunakan untuk mengukur keluasan pengungkapan *intellectual capital* perusahaan sampel serta analisis univariat dan multivariate untuk pengujian hipotesis. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan akan pengungkapan *intellectual capital* berdasarkan ukuran dan sektor industri, tetapi sebaliknya jika berdasar negara.

Chen *et al* (2005) meneliti hubungan efisiensi penciptaan nilai dan *market valuation* serta kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan *go public* di Taiwan. Hasilnya menunjukkan bahwa *intellectual capital* perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan, bahkan juga terhadap kinerja keuangan masa depan perusahaan. Selain itu Chen *et al* menemukan bahwa investor menempatkan nilai yang berbeda pada tiga komponen *value creation efficiency* dan biaya R&D merupakan informasi tambahan pada *structural capital* dan berpengaruh positif terhadap nilai dan profitabilitas perusahaan.

Bontis (2002) melakukan studi dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) dari 10,000 *annual report* perusahaan di Canada dari berbagai industri. Dimana komponen-komponen *intellectual capital* dicari dalam *annual report* perusahaan. Hasilnya menunjukkan hanya sedikit perusahaan yang mengungkapkan *intellectual capital* dalam *annual report*nya.

Brennan (2001) menguji keluasan pelaporan *intellectual capital* dalam *annual report* perusahaan berbasis pengetahuan yang *go public* di Irlandia. Dengan membandingkan nilai pasar dan nilai buku perusahaan serta menganalisis isi (*content analysis*) *annual report* mengindikasikan bahwa pengecualian 2 dari 11 perusahaan yang diuji memiliki perbedaan signifikan antara nilai pasar dan nilai buku perusahaan selain itu tingkat pengungkapan atribut *intellectual capital* pada perusahaan yang diuji masih rendah.

Tabel 2.6

Review Penelitian Terdahulu

Penulis/Tahun/ Judul	Variable	Hasil	Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang
Yurniwati/2010/ <i>Intellectual Capital</i> Dan Kinerja Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Dan Jasa)	Dependent: Market value Independent: VAIC dan komponen VAIC (VACA, VAHU, STVA)	VAIC memiliki pengaruh signifikan terhadap perusahaan manufaktur dan perusahaan jasa, namun dengan tingkat signifikansi berbeda dimana perusahaan jasa terpengaruh lebih besar daripada perusahaan manufaktur	Sampel perusahaan sektor manufaktur dan jasa yang <i>go public</i> di Indonesia. Penelitian bersifat uji hipotesis dengan menggunakan regresi linier sederhana dan regresi linier berganda. Penelitian hanya uji hipotesis pengaruh <i>intellectual capital</i> terhadap kinerja



			perusahaan.
Ihya'ul Ulum MD/2010/ Analisis Praktek Pengungkapan Informasi <i>Intellectual Capital</i> dalam Laporan Tahunan Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia	Pengungkapan <i>intellectual capital</i>	Hasil menunjukkan bahwa persentase pengungkapan <i>intellectual capital</i> perusahaan sektor telekomunikasi adalah relatif cukup tinggi	<i>Annual report</i> yang dianalisis tahun 2007 dan 2008 dengan menggunakan skema Guthrie dan Petty (2000) dalam mengidentifikasi komponen <i>intellectual capital</i> (28 item) Penelitian hanya pengungkapan <i>intellectual capital</i> .
Nik Maheran Nik Muhammad dan Md Khairu Amin Ismail/2009/ <i>Intellectual Capital Efficiency and Firm's Performance: Study on Malaysian Financial Sectors</i>	Dependent: kinerja perusahaan (ROA dan profitabilitas) Independen: VAIC	Hasil menunjukkan bahwa <i>intellectual capital</i> memiliki hubungan yang positif dengan kinerja perusahaan. Dimana sektor perbankan lebih banyak mengandalkan <i>intellectual capital</i> , diikuti sektor asuransi dan kemudian <i>brokerage sector</i>	Sampel perusahaan di sektor keuangan yang <i>go public</i> di Malaysia. Hanya menggunakan rasio profitabilitas sebagai ukuran kinerja perusahaan. Penelitian hanya bersifat uji hipotesis dengan menggunakan regresi linier berganda.
Benny Kuryanto dan Muchamad Syafuruddin/2008/ Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Perusahaan	Dependen: kinerja perusahaan (ROE, EPS dan ASR) Independen: <i>intellectual capital</i> (VAIC)	Hasil menunjukkan <i>intellectual capital</i> dan kinerja perusahaan tidak memiliki hubungan positif, tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan masa depan, tingkat	Sampel perusahaan <i>go public</i> di Indonesia selain industri keuangan antara tahun 2003 dan tahun 2005 dan menggunakan ROE, EPS dan <i>annual stock return (ASR)</i>

		<p>pertumbuhan <i>intellectual capital</i> perusahaan dan kinerja perusahaan tidak memiliki hubungan yang positif dan kontribusi <i>intellectual capital</i> terhadap kinerja perusahaan berbeda atas setiap industry</p>	<p>sebagai ukuran kinerja perusahaan. Pengujian hipotesis dengan menggunakan <i>partial least square (PLS)</i>. Penelitian hanya uji hipotesis pengaruh <i>intellectual capital</i> terhadap kinerja perusahaan.</p>
<p>Azwan Abdul Rashid, Wan Mohammad Taufik Wan Abdullah, Mahlindayu Tarmidi dan Zaifudin Zainol/2008/<i>Voluntary Disclosure of Intangible Information: A Comparative Study between Prospectuses and Annual Reports</i></p>	<p>Pengungkapan <i>intellectual capital</i></p>	<p>Hasil menunjukkan keluasan dan kekhususan pengungkapan <i>intangible asset</i> pada <i>prospectus</i> cenderung lebih baik dibanding <i>annual report</i>. Terdapat perbedaan yang sangat besar tingkat pengungkapan antara <i>prospectus</i> dan <i>annual report</i>, terutama item-item pada komponen <i>structural capital</i> dan <i>relational capital</i>.</p>	<p>Sampel perusahaan IPO di bursa Malaysia tahun 2007. Penelitian membandingkan antara pengungkapan <i>prospectus</i> dan <i>annual report</i>. Penelitian hanya menggambarkan pengungkapan <i>intellectual capital</i> serta perbandingannya.</p>
<p>Ihyaul Ulum MD/2008/<i>Intellectual Capital Performance Sektor Perbankan di Indonesia</i></p>	<p>Pengungkapan <i>intellectual capital</i></p>	<p>Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pada tahun 2004 dan 2006, secara umum kinerja perusahaan perbankan di Indonesia</p>	<p>Sampel perbankan di Indonesia. Tidak meneliti pengaruh <i>intellectual capital</i> terhadap kinerja perusahaan</p>

		masuk dalam kategori <i>good performers</i> dengan skor VAIC 2.07. Sedangkan pada tahun 2005, kinerjanya turun menjadi <i>common performers</i> (dengan skor VAIC 1.95).	serta pengungkapan <i>intellectual capital</i> . Penelitian hanya menggambarkan peringkat kinerja <i>intellectual capital</i> .
Sri Iswati dan Muslich Anshori/2007/ <i>The Influence of Intellectual Capital to Financial Performance at Insurance Companies in Jakarta Stock Exchange (JSE)</i>	Dependen: kinerja perusahaan (profitabilitas) Independen: <i>intellectual capital (market to book value)</i>	Hasil menunjukkan bahwa <i>intellectual capital</i> berpengaruh terhadap kinerja perusahaan asuransi yang terdaftar di <i>Jakarta Stock Exchange (JSE)</i>	Sampel perusahaan sektor asuransi yang terdaftar di <i>Jakarta Stock Exchange</i> . Ukuran <i>intellectual capital</i> adalah <i>market to book value</i> yang dipopulerkan oleh Stewart dan hanya rasio profitabilitas yang digunakan sebagai ukuran kinerja perusahaan. Penelitian hanya uji hipotesis pengaruh <i>intellectual capital</i> terhadap kinerja perusahaan.
Yuan-Chieh Chang, Huo-Tsiang Chang, Hui-Ru Chi dan Wen-Hong Chiu/2007/ <i>Firm attributes and intellectual capital disclosure: Evidences</i>	Dependen: tingkat pengungkapan <i>intellectual capital</i> Independen: karakteristik	Hasil menunjukkan profitabilitas perusahaan memiliki hubungan positif yang signifikan dengan frekuensi pengungkapan eksternal dan <i>human capital</i> dan	Meneliti pengungkapan <i>intellectual</i> serta pengaruh atribut perusahaan terhadap keluasan pengungkapan

<p>from IPO prospectuses in Taiwan</p>	<p>perusahaan</p>	<p>sebaliknya dengan kualitas pengungkapan <i>human capital</i>. Ukuran perusahaan (penjualan) memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap kualitas pengungkapan <i>eksternal capital</i>. Ukuran perusahaan (jumlah pegawai) memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap frekuensi dan kualitas pengungkapan <i>intellectual capital</i>. Dan bagian saham perusahaan yang dimiliki oleh dewan direktur memiliki hubungan negative yang signifikan terhadap pengungkapan <i>intellectual capital</i>.</p>	<p><i>intellectual capital</i> perusahaan. Sampel pengungkapan pada prospectus perusahaan. Penelitian hanya menggambarkan pengungkapan <i>intellectual capital</i> dan beda variabel uji hipotesis.</p>
<p>Hong Pew Tan, David Plowman dan Phil Hancock/2007/ <i>Intellectual capital and financial returns of companies</i></p>	<p>Dependen: ROE, EPS dan ASR Independen: VACA, VAHU dan STVA</p>	<p>Hasil menunjukkan bahwa <i>intellectual capital</i> dan kinerja perusahaan memiliki hubungan yang positif sementara tidak berkorelasi dengan kinerja masa depan perusahaan. Serta</p>	<p>Sampel perusahaan <i>go public</i> di Singapura dari berbagai sektor. Pengukuran kinerja ROE, ASR dan EPS. Hanya meneliti hubungan <i>intellectual capital</i> terhadap kinerja, tidak ada</p>

		tingkat pertumbuhan <i>intellectual capital</i> perusahaan berhubungan dengan kinerja perusahaan dan kontribusi <i>intellectual capital</i> terhadap kinerja perusahaan berbeda atas setiap industri.	pengungkapan.
Saverio Bozzolan, Philip O'Regan dan Federica Ricceri/2006/ <i>Intellectual capital disclosure (ICD) A comparison of Italy and the UK</i>	Pengungkapan <i>intellectual capital</i> Dependen: tingkat pengungkapan <i>intellectual capital</i> Independen: tipe industri dan negara	Hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan akan pengungkapan <i>intellectual capital</i> berdasarkan ukuran dan sektor industri, tetapi sebaliknya jika berdasar negara.	Sampel perusahaan di Itali dan Inggris. Pengujian hipotesis dengan univariat dan multivariate. Penelitian hanya membahas pengungkapan <i>intellectual capital</i> serta perbandingannya.
Ming-Chin Chen, Shu-Ju Cheng dan Yuhchang Hwang/2005/ <i>An empirical investigation of the relationship between intellectual capital and firms' market value and financial performance</i>	Dependen: MBV, ROE, ROA, <i>growth in revenue (GR)</i> dan <i>employee productivity (EP)</i> Independen: VAIC dan komponen serta beban riset dan iklan	Hasil menunjukkan bahwa <i>intellectual capital</i> perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan, bahkan juga terhadap kinerja keuangan masa depan perusahaan	Sampel perusahaan <i>go public</i> di Taiwan dari berbagai industri dari tahun 1992-2002 dan menambahkan rasio ROE, <i>growth in revenue (GR)</i> dan <i>employee productivity (EP)</i> sebagai ukuran kinerja perusahaan. Penelitian hanya uji hipotesis pengaruh <i>intellectual capital</i>

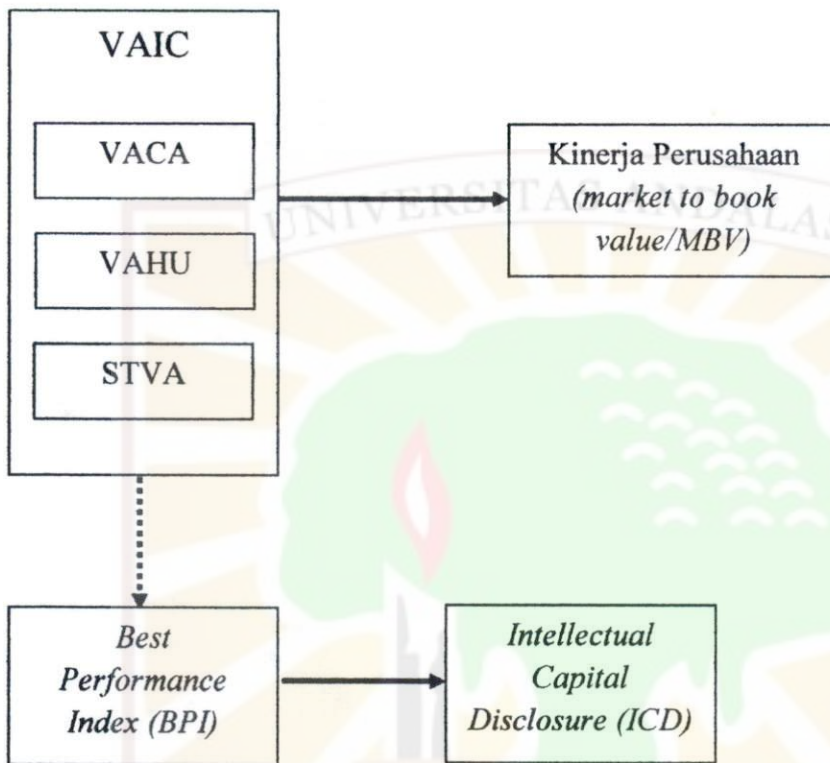
			terhadap kinerja perusahaan.
Steven Firer dan S. Mitchell Williams/2003/ <i>Intellectual capital and traditional measures of corporate performance</i>	Dependen: kinerja perusahaan (ROA, ATO dan MBV) Independent: <i>intellectual capital (VAIC)</i>	Hasil menunjukkan bahwa hubungan efisiensi nilai tambah terhadap kinerja perusahaan secara umum adalah terbatas dan tidak konsisten dan <i>physical capital</i> memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap kinerja perusahaan	Sampel perusahaan <i>go public</i> di Afrika selatan serta menambahkan rasio produktivitas-ATO sebagai ukuran kinerja perusahaan. Penelitian hanya uji hipotesis pengaruh <i>intellectual capital</i> terhadap kinerja perusahaan.
Dr. Nick Bontis/2002/ <i>Intellectual Capital Disclosure in Canadian Corporations</i>	Pengungkapan <i>intellectual capital</i>	Hasilnya menunjukkan hanya sedikit perusahaan yang mengungkapkan <i>intellectual capital</i> dalam annual reportnya	Sampel perusahaan-perusahaan di Kanada dengan menggunakan 39 item <i>intellectual capital</i> yang dikeluarkan oleh kesepakatan peneliti-peneliti pada <i>world congress on intellectual capital</i> . Penelitian hanya menggambarkan pengungkapan <i>intellectual capital</i> saja.
Niamh Brennan/2001/ <i>Reporting Intellectual Capital in Annual Reports:</i>	Pengungkapan <i>intellectual capital</i>	Tingkat pengungkapan atribut <i>intellectual capital</i> pada perusahaan yang diuji masih rendah	Sampel pada perusahaan yang terdaftar di <i>Irish Stock Exchange</i> dengan

<p><i>Evidence from Ireland</i></p>			<p>menggunakan <i>Guthrie Scheme</i> (1999) dalam mengidentifikasi komponen <i>intellectual capital</i> (24 item). Penelitian hanya menggambarkan pengungkapan <i>intellectual capital</i> saja.</p>
<p>Azwan Abdul Rashid, Wan Mohammad Taufik Wan Abdullah, Mahlindayu Tarmidi dan Zaifudin Zainol/2008/<i>Voluntary Disclosure of Intangible Information: A Comparative Study between Prospectuses and Annual Reports</i></p>	<p>Pengungkapan <i>intellectual capital</i></p>	<p>Hasil menunjukkan keluasan dan kekhususan pengungkapan <i>intangible asset</i> pada <i>prospectus</i> cenderung lebih baik dibanding <i>annual report</i>. Terdapat perbedaan yang sangat besar tingkat pengungkapan antara <i>prospectus</i> dan <i>annual report</i>, terutama item-item pada komponen <i>structural capital</i> dan <i>relational capital</i>.</p>	<p>Sampel perusahaan IPO di bursa Malaysia tahun 2007. Penelitian membandingkan antara pengungkapan <i>prospectus</i> dan <i>annual report</i>. Penelitian hanya menggambarkan pengungkapan <i>intellectual capital</i> serta perbandingannya.</p>

## 2.4 Kerangka Penelitian

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Penelitian



## 2.5 Pengembangan Hipotesis

*Intellectual capital* diketahui sebagai suatu asset strategis yang sangat penting bagi perusahaan untuk penciptaan nilai serta keunggulan bersaing perusahaan (Chen et al, 2005). Sehingga keberhasilan suatu perusahaan menciptakan nilai dan mencapai keunggulan bersaing, tentunya akan sangat berpengaruh terhadap peningkatan kinerja perusahaan. Dengan arti kata, pada dasarnya *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (Iswati dan Anshari, 2007; Muhammad dan Ismail, 2009; Chen et al, 2005; Tan et al, 2007).

Sedangkan Kuryanto dan Syafruddin (2008) menemukan hasil bahwa tidak ada pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan bahkan juga terhadap kinerja keuangan masa depan perusahaan. Begitu juga, Firrer dan William (2003) menyimpulkan bahwa *intellectual capital* (VAIC) berpengaruh secara tidak signifikan (terbatas) terhadap



kinerja perusahaan bahkan yang paling berpengaruh terhadap peningkatan kinerja perusahaan adalah *physical capital* perusahaan.

H : Kinerja *Intellectual capital* (VAIC) berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif verifikatif. Dimana penulis akan menggambarkan masing-masing variabel penelitian, peringkat kinerja *intellectual capital* dan pengungkapan *intellectual capital* perusahaan serta juga menguji hipotesis pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan. Adapun tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Tahap pertama : Mendeskripsikan kinerja *intellectual capital* serta komponennya (VACA, VAHU dan STVA) dan kinerja perusahaan (*market to book value*)
- Tahap kedua : Menjelaskan pengaruh kinerja *intellectual capital* (VAIC) terhadap kinerja perusahaan (*market to book value*)
- Tahap ketiga : Menggambarkan peringkat kinerja *intellectual capital* perusahaan telekomunikasi yang *go public* di Indonesia yang dinilai dengan VAIC
- Tahap keempat : Menggambarkan pengungkapan *intellectual capital* perusahaan dengan peringkat kinerja *intellectual capital* kategori *best performer* di antara periode penelitian

#### 3.2 Variabel Penelitian dan Pengukuran

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Variabel Dependen (Y) : Kinerja perusahaan (*market to book value*)

Variabel Independen (X) : *Intellectual Capital* (VAIC)

## Kinerja perusahaan

Kinerja perusahaan diukur dengan dimensi *market value*, tingkat kelebihan nilai pasar perusahaan dibanding dengan nilai buku.. Pengukuran *market value* perusahaan itu sendiri menggunakan proksi, yaitu:

### *Market Value-Market to Book Value (MBV)*

*Market/book (MBV) ratio* berkaitan dengan nilai pasar saham perusahaan terhadap nilai bukunya. *MBV ratio* dapat dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$MBV = \frac{\text{Market price per share of CS}}{\text{Book value per share of CS}}$$

$$\text{Book value per share of CS} = \frac{\text{CS equity}}{\text{number of shares of CS outstanding}}$$

### *Intellectual capital*

*Intellectual capital* merupakan penggerak nilai serta memiliki peranan dalam mencapai *competitive advantage* perusahaan. VAIC<sup>TM</sup> merupakan cara pengukuran *intellectual capital* dalam perusahaan (Pulic:2000). Langkah penghitungan VAIC adalah sebagai berikut:

- a. Menghitung *value added* perusahaan

*Value added* dapat dihitung dari akun-akun berikut yang ada pada laporan keuangan perusahaan:

$$VA = OP + EC + D + A$$

Keterangan:

- OP : Laba operasi (*operating profit*)  
EC : Total Biaya karyawan (*employee costs*)  
D : Penyusutan (*depreciation*)

A : Amortisasi (*amortisation*)

b. Menghitung komponen-komponen VAIC

o *Physical Capital Coefficient (VACA)*

VACA adalah perbandingan antara *value added* (VA) dengan modal fisik yang bekerja (CA). Rasio ini adalah sebuah indikator untuk VA yang dibuat oleh satu unit modal fisik dengan formula sebagai berikut:

$$VACA = VA/CE$$

Keterangan:

VACA : *Value Added Capital Employed*: rasio dari VA terhadap CE.

VA : *Value added*

CE : *Capital employed: total asset - intangible asset*

o *Human Capital Coefficient (VAHU)*

VAHU adalah seberapa besar VA dibentuk oleh pengeluaran rupiah pekerja. Hubungan antara VA dan HC mengindikasikan kemampuan HC membuat nilai pada sebuah perusahaan. Jadi hubungan antara VA dan HC mengindikasikan kemampuan HC membentuk nilai dalam sebuah perusahaan, dengan formula sebagai berikut:

$$VAHU = VA/HC$$

Keterangan:

VAHU : *Value Added Human Capital*: rasio dari VA terhadap HC.

VA : *Value added*

HC : *Human Capital*: beban karyawan.

- o *Human Capital Coefficient (VAHU)*

STVA menunjukkan kontribusi modal struktural (SC) dalam pembentukan nilai. Dalam model Pulic, SC merupakan VA dikurangi HC. Kontribusi HC pada pembentukan nilai lebih besar kontribusi SC dengan formula sebagai berikut:

$$STVA = SC/VA$$

Keterangan:

STVA : *Structural Capital Value Added*: rasio dari SC terhadap VA.

SC : *Structural Capital* : VA – HC

VA : *Value added*

- c. Menjumlahkan masing-masing komponen VAIC

$$VAIC^{TM} = VACA + VAHU + STVA$$

### 3.3 Populasi Sampel dan Teknik Sampling

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2006 sampai dengan tahun 2010. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria awal sebagai berikut:

- Perusahaan *go public* yang terdaftar penuh (*fully listed company*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode penelitian.
- Perusahaan mempublikasikan *annual report* selama periode 2008-2010, baik di website Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), website resmi perusahaan atau *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*
- Perusahaan tidak *delisted* selama periode penelitian

- d) Perusahaan yang menjadi sampel harus memiliki tanggal tutup buku 31 Desember, agar seluruh sampel memiliki tanggal tutup buku yang seragam.

### **3.4 Data, Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data**

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang didapatkan dari sumber data secara tidak langsung atau didapatkan dari pihak lain baik berupa arsip yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan. Adapun data yang dibutuhkan adalah *annual report* perusahaan. Dari *annual report* tersebut dapat diperoleh item-item yang digunakan untuk penghitungan nilai *intellectual capital* serta kinerja perusahaan berupa *market value* perusahaan.

Data diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), website resmi perusahaan serta dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* dari tahun 2006 sampai tahun 2010. Teknik pengumpulan data yaitu

- a. Teknik dokumentasi yaitu dengan cara mempelajari, mengklasifikasikan, dan menganalisis data sekunder, yaitu *annual report*.
- b. Studi kepustakaan yaitu dengan mencari dan menggunakan teori dan informasi yang relevan dengan permasalahan yang dibahas.

### **3.5 Metode Analisis**

#### **3.5.1 Analisis Deskriptif**

Untuk menjawab permasalahan 1 dan 2 penelitian digunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif bertujuan mendeskripsikan data yang diperoleh dari variabel-variabel penelitian dengan menghitung angka deskriptif seperti rata-rata (mean), maksimum, minimum, dan standar

deviasi. Adapun variabel penelitian disini berupa kinerja *intellectual capital* yang diukur dengan VAIC, komponen-komponen *intellectual capital* (VACA, VAHU dan STVA) dan kinerja perusahaan yang diukur dengan *market to book value (MBV)*.

### 3.5.2 Pengujian Hipotesis

Untuk menjawab permasalahan 3 penelitian digunakan analisis regresi sederhana untuk pengujian hipotesis. Alat proses pengujian atas regresi sederhana dengan menggunakan program SPSS versi 15.0. Adapun model regresi sederhana adalah sebagai berikut:

$$MBV = a + bVAIC + e$$

Keterangan:

MBV : Market to book value (Variabel dependen)

a : Konstanta

b : Koefisien regresi

VAIC : *Intellectual capital* (variabel independen)

e : *error*

Untuk melakukan tujuan penelitian ini maka dilakukan pengujian statistik sebagai berikut:

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah sampel atau data berdistribusi normal atau tidak normal. Maksud data atau sampel berdistribusi normal adalah bahwa data akan mengikuti bentuk distribusi normal. Salah satu cara untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak adalah dengan melihat grafik *normal P-P Plot of*

*Regression Standardized Residual* yang terdapat pada program computer SPSS 15.0. Bila titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, berarti model regresi telah memenuhi asumsi normalitas

#### **b. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur variasi variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen.

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

Keterangan:

$R^2$  : Koefisien determinasi

ESS : *Explained sum squared* (jumlah kuadrat yang dijelaskan)

TSS : *Total sum squared* (jumlah total kuadrat)

#### **c. Uji T**

Uji T dapat digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dengan cara membandingkan  $T_{tabel}$  dengan  $T_{hitung}$ . Dimana  $T_{hitung}$  dapat diketahui dengan formula berikut:

$$T_{hitung} = \frac{\text{koefisien regresi}}{\text{standar deviasi}}$$

Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis dapat diuji dari kurva normal dengan tingkat signifikansi sebesar 5% ( $\alpha=5\%$ ) dengan ketentuan sebagai berikut:



- Apabila  $T_{hitung} < T_{tabel}$ , maka hipotesis ditolak, berarti bahwa tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y
- Apabila  $T_{hitung} > T_{tabel}$ , berarti hipotesis diterima, berarti bahwa terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

### 3.5.3 *Best Performance Index (BPI)*

Untuk menjawab permasalahan 4 penelitian digunakan analisis *best performance index (BPI)* dari skor kinerja *intellectual capital*. Hasil penghitungan skor VAIC digunakan sebagai dasar pengukuran kinerja *intellectual capital* kemudian diranking berdasarkan kriteria tertentu (Ulum: 2008). Kinerja *intellectual capital* serta kriterianya diklasifikasikan ke dalam 4 kategori, yaitu:

- a) *Top performers* – skor VAIC diatas 3
- b) *Good performers* – skor VAIC antara 2,0 sampai 2,99
- c) *Common performers* – skor VAIC antara 1,5 sampai 1,99
- d) *Bad performers* – skor VAIC dibawah 1,5.

### 3.5.4 *Analisis isi (Content Analysis)*

Untuk menjawab permasalahan 5 penelitian digunakan *content analysis* terhadap *annual report* perusahaan. *Content analysis* merupakan metode yang digunakan dalam penelitian pengungkapan *intellectual capital*. Guthrie dalam (Rashid *et al*, 2008) mendefinisikan *content analysis* adalah suatu teknik pengumpulan data yang menyediakan pengkodean informasi kualitatif dan kuantitatif ke dalam kategori-kategori

yang sudah dikenal dalam rangka untuk memperoleh pola dalam penyajian dan pelaporan informasi.

Dua tahap penting dalam melakukan *content analysis*:

- a. Menentukan item-item yang akan dimasukkan dalam *disclosure index*.

Penelitian ini mengadopsi skema Guthrie dan Petty (2000) mengenai item-item pengungkapan, yang terdiri dari 28 item. Skema ini banyak digunakan atau dikembangkan oleh berbagai pihak dalam penelitian, seperti Brennan (2001), Ulum (2010), Rashid *et al* (2008) dan Bozzolan *et al* (2006). Berikut skema item-item pengungkapan *intellectual capital* Guthrie dan Petty (2000):

Tabel 3.1

*Intellectual Capital Framework*

<i>Human Capital</i>	<i>Structural (Organizational) Capital</i>	<i>Relational (Costumer) Capital</i>
<i>Know-how</i>	<i>Patent</i>	<i>Brands</i>
<i>Education</i>	<i>Copyright</i>	<i>Customers</i>
<i>Vocational qualification</i>	<i>Trademarks</i>	<i>Customers loyalty</i>
<i>Work-related knowledge</i>	<i>Management philosophy</i>	<i>Companies' name</i>
<i>Work-related competencies</i>	<i>Corporate culture</i>	<i>Distribution channel</i>
<i>Entrepreneur spirit</i>	<i>Management processes</i>	<i>Business collaboration</i>
<i>Innovativeness</i>	<i>Information system</i>	<i>Licensing agreement</i>
<i>Proactive</i>	<i>Networking system</i>	<i>Favourable contract</i>
<i>Reactive abilities</i>	<i>Financial relation</i>	<i>Franchising</i>

		<i>agreement</i>
<i>Changeability</i>		

Catatan: Pengertian operasionalisasi item pada lampiran 3

b. Menghitung item-item dalam *disclosure index*. Tujuannya untuk menentukan tingkat keluasan perusahaan dalam mengungkapkan informasi *intellectual capital*. Penelitian ini mengadopsi *dichotomous system* (1= jika item diungkapkan; 0=jika item tidak diungkapkan) agar dapat menghindari bias dan subjektifitas (banks *et al* dalam Rashid *et al*, 2008). Tingkat keluasan pengungkapan (*disclosure score*) dapat dihitung sebagai persentase item-item pengungkapan yang diungkapkan di *annual report*. Berikut formula penghitungan *disclosure score*:

$$\text{Disclosure score} = \left( \frac{\sum_{i=1}^m d_i}{M} \right) \times 100\%$$

Keterangan:

$d_i$  = 1 jika item  $d_i$  diungkapkan dalam *annual report*; jika sebaliknya 0.

M = jumlah total item yang diungkapkan (M=28 item).

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Industri Telekomunikasi

Ditinjau dari perspektif persaingan industri, telekomunikasi sudah berada pada tahap mendekati kedewasaan (*mature*). Hal ini ditandai dengan semakin banyak perusahaan yang menjadi operator telekomunikasi di Indonesia. Bentuk pasar yang dahulunya monopoli di industri telekomunikasi, sekarang sudah bergeser menjadi pasar oligopoli. Berarti semakin meningkatnya jumlah pelaku usaha telekomunikasi sehingga berdampak peningkatan persaingan usaha dalam industri ini atau semakin kompetitif. Sekarang ini di Indonesia, setidaknya sudah ada 12 perusahaan penyedia layanan telekomunikasi dengan 8 diantaranya sebagai penyedia telepon bergerak selular.

Jumlah operator telekomunikasi di Indonesia sangat banyak yaitu 12 perusahaan, jika dibandingkan dengan operator telekomunikasi di negara lain yang hanya 2 atau 3 operator. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor luas geografi dan jumlah penduduk Indonesia sekitar 250 juta jiwa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke dipandang sebagai pasar telekomunikasi yang tidak cukup hanya dilayani 2 atau 3 operator. Sehingga kondisi ini mendorong investor untuk menginvestasikan dananya di industri ini, yaitu penyedia layanan dan jaringan telekomunikasi.

Dari 12 perusahaan sebagai operator telekomunikasi di Indonesia, baru 7 perusahaan telekomunikasi yang sudah melakukan *initial public offering (IPO)* hingga akhir 2010. Yaitu PT INDOSAT Tbk tahun 1994, PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk tahun 1995, PT Infoasia Teknologi Global Tbk tahun

2001, PT XL Axiata Tbk tahun 2005, PT Bakrie Telecom Tbk tahun 2006, PT Mobile-8 Telecom Tbk tahun 2006 dan PT Inovisi Infracom Tbk tahun 2009. Namun pada akhir tahun 2009 PT Infoasia Teknologi Global Tbk *didelisted* dari Bursa Efek Indonesia (BEI).

Dari perspektif status perusahaan yang *go public*, hanya dua perusahaan yang berstatus badan usaha milik Negara (BUMN) yaitu PT INDOSAT Tbk dan PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk dengan persentase kepemilikan pemerintah Indonesia terhadap saham perusahaan sebesar 14.29% dan 52.47% secara berurutan. Sementara 5 perusahaan lainnya berstatus perusahaan milik dalam negeri (PMDN).

#### 4.2 Deskripsi Objek Penelitian

Pemilihan sampel adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemerolehan sampel dapat dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 4.1

##### Kriteria Sampel Perusahaan

Kriteria	Jumlah Perusahaan
Perusahaan telekomunikasi yang <i>go public</i> di Indonesia dari tahun 2007 sampai tahun 2010	7
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan lengkap selama periode penelitian (2007-2010)	1
Perusahaan yang <i>didelisted</i> pada selama periode penelitian	1
Total perusahaan sampel	5



Jumlah keseluruhan perusahaan telekomunikasi yang *go public* di Indonesia dari tahun 2007 sampai tahun 2010 adalah 7 perusahaan. Dari yang 7 terdapat satu perusahaan tidak menerbitkan laporan keuangan secara lengkap karena perusahaan tersebut baru listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu INVS (Inovisi Infracom Tbk) pada tahun 2009. Di sisi lain, terdapat satu perusahaan yang *delisted* selama periode penelitian yaitu IATG (Infoasia Teknologi Global Tbk) pada tahun 2009. Sehingga total sampel perusahaan yang diteliti adalah 5 perusahaan, seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.2  
Perusahaan Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan
1	EXCL	XL Axiata Tbk
2	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk
3	ISAT	INDOSAT Tbk
4	BTEL	Bakrie Telecom Tbk
5	FREN	Mobile-8 Telecom Tbk

Perusahaan tersebut di atas akan dihitung skor VAIC masing-masing dari tahun 2007 sampai tahun 2010 sebagai ukuran dalam menentukan peringkat kinerja *intellectual capital* perusahaan (*intellectual capital performance*). Selanjutnya prosedur pemilihan sampel untuk menguji hubungan *intellectual capital* dan *market value* perusahaan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3  
Jumlah Data Sampel Perusahaan

Kriteria	Jumlah Perusahaan
Jumlah data perusahaan telekomunikasi yang menjadi sampel dari tahun 2007 sampai tahun 2010	20

Perusahaan yang tidak memiliki data ( <i>market to book value</i> atau <i>closing price</i> saham)	0
Total sampel akhir	20

### 4.3 Hasil

#### 4.3.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan sebagai gambaran ringkasan data dari masing-masing variable penelitian, berupa VAIC dan *market to book value* (MBV). Data statistic deskriptif yang diuraikan berikut meliputi minimum data, maksimum data, rata-rata (mean), dan standard deviasi. Seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4

Deskriptif VAIC dan Komponennya

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
VAIC	20	-1.34	12.56	6.3763	3.50755
VACA	20	-.09	.57	.2236	.17608
VAHU	20	-2.63	11.27	5.3460	3.35328
STVA	20	-1.06	1.61	.8067	.48664
Valid N (listwise)	20				

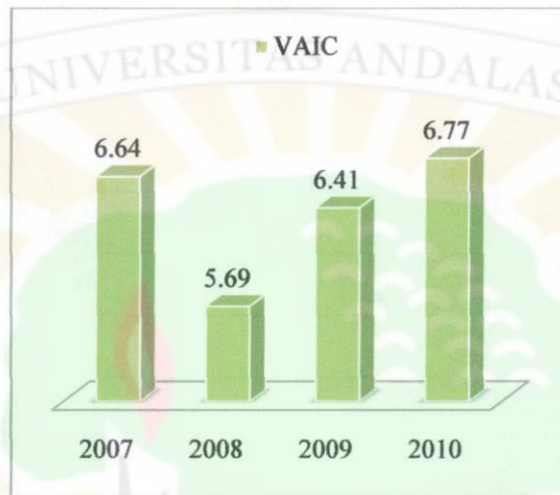
Sumber: data sekunder diolah, 2011

Pada tabel di atas, jumlah data keseluruhan (N) dari masing-masing variabel adalah sebanyak 20 data. Dilihat dari deskripsi data VAIC selama tahun 2007 sampai 2010, nilai terendah (minimum) pada angka -1.34 yaitu FREN pada tahun 2010 dengan nilai tertinggi pada angka 12.5 yaitu EXCL pada tahun 2010. Sementara rata-rata VAIC selama tahun 2007 sampai tahun 2010 adalah sebesar 6.38 dan standard deviasi VAIC sebesar 3.51.

Jika dilihat rata-rata VAIC atas setiap tahun penelitian, rata-rata VAIC tertinggi pada tahun 2010 diikuti tahun 2007, 2009 dan 2008, dapat dijelaskan pada gambar berikut ini:

Gambar 4.1

Rata-Rata VAIC per Tahun



Sumber : data sekunder diolah, 2011

Dilihat perubahan VAIC perusahaan setiap tahun, perubahan positif tertinggi adalah FREN tahun 2010 sebesar 1388.76% sementara perubahan negative tertinggi adalah FREN tahun 2008 sebesar 110.87%. Berikut tabel perubahan VAIC ( $\Delta$ VAIC) perusahaan per tahun:

Tabel 4.5

VAIC Perusahaan per Tahun

Perusahaan	VAIC			
	2010	2009	2008	2007
Excl	12.56	10.12	9.18	8.19
Tlkm	7.22	7.33	6.56	6.61
Isat	9.18	8.28	7.90	7.77
Btel	6.23	6.40	5.37	5.47
Fren	-1.34	-0.09	-0.56	5.15
MEAN	6.77	6.41	5.69	6.64

Sumber : data sekunder diolah, 2011



Tabel 4.6

Perubahan VAIC per Tahun

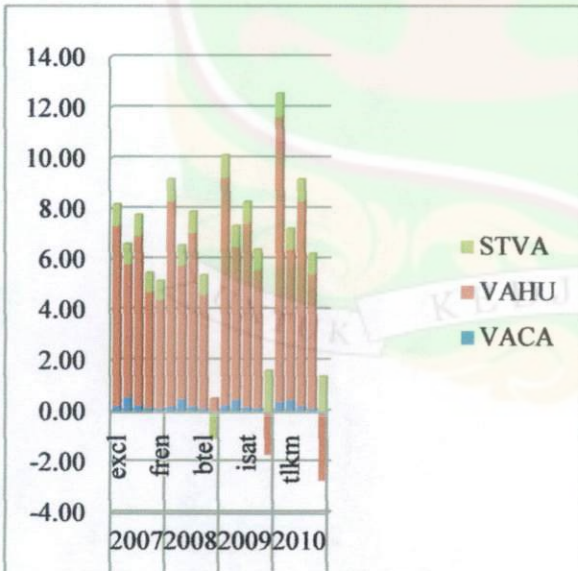
Perusahaan	$\Delta$ VAIC 2008	$\Delta$ VAIC 2009	$\Delta$ VAIC 2010
excl	0.1215	0.103	0.2408
tlkm	-0.0082	0.117	-0.0146
isat	0.0162	0.049	0.1077
btel	-0.0177	0.192	-0.0268
fren	-1.1087	-0.839	13.8876

Sumber : data sekunder diolah, 2011

Dilihat dari proporsi VACA, VAHU dan STVA dalam membentuk nilai VAIC, rata-rata komponen VAIC selama tahun 2007 sampai 2010 proporsi tertinggi dibentuk oleh VAHU sebesar 84% diikuti STVA sebesar 13% dan VACA sebesar 3%.

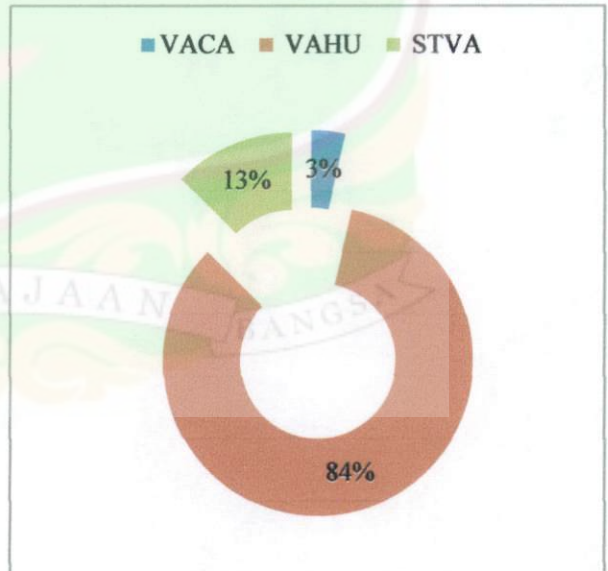
Gambar 4.2

Tren Komponen VAIC 2007-2010



Gambar 4.3

Kontribusi Komponen VAIC



Sumber : data sekunder diolah, 2011

Dilihat dari deskripsi data VACA selama tahun 2007 sampai 2010, nilai terendah (minimum) pada angka -0.09 yaitu FREN pada tahun 2010 dengan nilai tertinggi pada angka 0.57 yaitu TLKM pada tahun 2007. Sementara rata -rata VACA selama tahun 2007 sampai 2010 adalah sebesar 0.22 dan standard deviasi VACA sebesar 0.18.

Pada komponen VAHU selama tahun 2007 sampai 2010, nilai terendah (minimum) pada angka -2.63 yaitu FREN pada tahun 2010 dengan nilai tertinggi pada angka 11.27 yaitu EXCL pada tahun 2010. Sementara rata -rata VAHU selama tahun 2007 sampai 2010 adalah sebesar 5.35 dan standard deviasi VAHU sebesar 3.35.

Sedangkan pada komponen STVA selama tahun 2007 sampai 2010, nilai terendah (minimum) pada angka -1.06 yaitu FREN pada tahun 2008 dengan nilai tertinggi pada angka 1.61 yaitu FREN pada tahun 2009. Sementara rata -rata VAHU selama tahun 2007 sampai 2010 adalah sebesar 0.81 dan standard deviasi VAHU sebesar 0.49.

Berikut gambaran kinerja perusahaan yang diukur dengan rasio market to book value (MBV) selama tahun 2007 sampai tahun 2010:

Tabel 4.7  
MBV Perusahaan Tahun 2007-2010

<b>Perusahaan</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>
excl	3.45	1.56	1.87	3.85
tlkm	6.06	4.35	4.89	3.61
isat	2.82	1.79	1.43	1.64
btel	3.69	0.29	0.83	1.29
fren	2.93	1.39	1.68	-16.7

Sumber : data sekunder diolah, 2011

Tabel 4.8

Statistik deskriptif kinerja perusahaan

Min	Max	Mean	St. Deviasi
-16.67	6.06	1.64	4.56

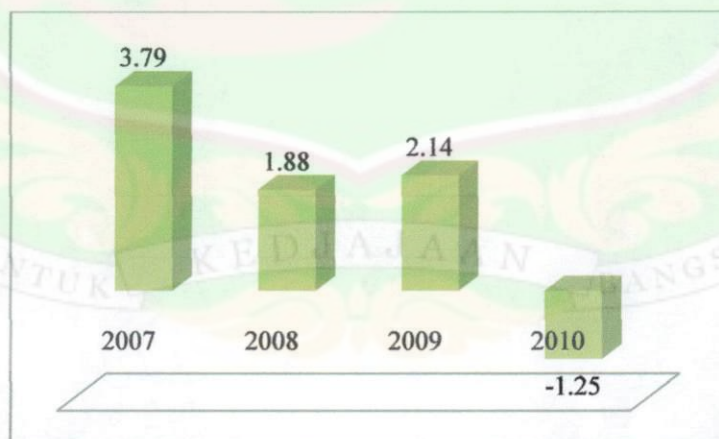
Sumber : data sekunder diolah, 2011

Kinerja perusahaan yang diukur dengan rasio *market to book value* (MBV) nilai tertinggi adalah sebesar 6.06 yaitu TLKM pada tahun 2006. Sementara nilai terendah pada FREN tahun 2010 pada angka -16.67. Sementara rata-rata *market to book value* industri telekomunikasi selama tahun 2007 sampai tahun 2010 adalah sebesar 1.64 dengan standard deviasi 4.56.

Rata-rata *market to book value* per tahun dan rasio *market to book value* perusahaan dari tahun ke tahun cenderung berfluktuatif. Seperti digambarkan pada grafik dan tabel berikut berikut:

Gambar 4.4

Rata-rata MBV per tahun



Sumber : data sekunder diolah, 2011

#### 4.4 Uji Hipotesis

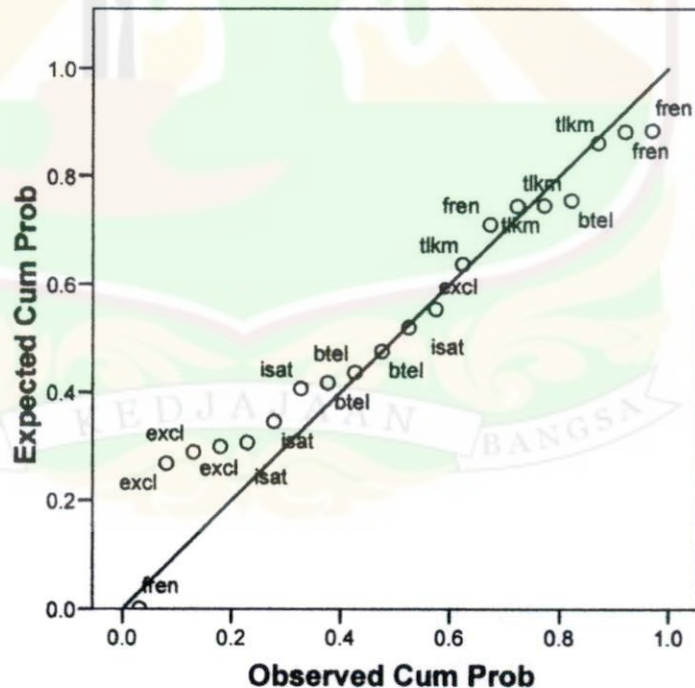
Sebelum melakukan uji hipotesis, dilakukan uji normalitas data. Dimana grafik *normal plot of regression standardized residual* menunjukkan apakah data terdistribusi normal atau tidak. Pada gambar, terlihat data menyebar sepanjang garis diagonal. Ini menunjukkan bahwa data terdistribusi normal dan dapat digunakan selanjutnya untuk pengujian hipotesis.

Gambar 4.5

Normalitas Data

**Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**

**Dependent Variable: MBV**



### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengukur besarnya variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen.

Tabel 4.9

#### Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.547(a)	.299	.260

Pada tabel menunjukkan korelasi ( $r$ ) antara VAIC dan MBV adalah sebesar 0.547. Artinya korelasi antara kedua variable adalah kuat positif. Nilai  $R^2$  antar kedua variable sebesar 0.299 menunjukkan bahwa MBV dapat dijelaskan oleh model sebesar 29.9% sementara sisanya dijelaskan oleh faktor lain.

### Uji T

Tabel 4.10

#### Hasil $T_{hitung}$ dan Signifikansi

$T_{hitung}$	Sig
2.770	0.013

Pada tabel besarnya  $T_{hitung}$  VAIC adalah 2.770 sedangkan  $T_{tabel}$  sebesar 2.101 sehingga  $T_{hitung} > T_{tabel}$  serta nilai signifikansi 0.013 ( $sig < 0.05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima, artinya bahwa kinerja *intellectual capital* (VAIC) berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan (*market to book value*).

## Model Regresi

Pada tabel Coefficient(a) (lihat lampiran 2), dapat dibentuk persamaan regresi sederhana dari kedua variabel yaitu sebagai berikut:

$$MBV = -2.901 + 0.712VAIC$$

Elemen dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$\alpha \text{ (konstanta)} = -2.091$$

Berarti di saat VAIC bernilai konstan (0), MBV akan menurun sebesar 2.901 karena hubungan negative.

$$\text{Koefisien Regresi} = 0.712$$

Koefisien regresi menggambarkan besarnya dampak perubahan variable dependen terhadap perubahan satu satuan variable independen. Jadi terjadi peningkatan nilai MBV sebesar 0.712 atas adanya peningkatan satu satuan dari VAIC.

### 4.5 *Best Performance Index (BPI)*

Dilihat dari skor VAIC sebagai ukuran penentuan peringkat *intellectual capital performance*, menunjukkan mayoritas kinerja *intellectual capital* perusahaan telekomunikasi selama tahun 2007 sampai tahun 2010 berada pada kategori *top performer*. Hal ini dikarenakan skor VAIC pada umumnya berada pada skor di atas 3 ( $VAIC > 3$ ), kecuali untuk 3 tahun terakhir perusahaan FREN dengan kinerja *intellectual capital* berada pada kategori *bad performer* karena skor VAIC di bawah angka 1.5 ( $VAIC < 1.5$ ). Berikut sebaran peringkat *intellectual capital* perusahaan selama tahun 2007 sampai tahun 2010:

Tabel 4.11

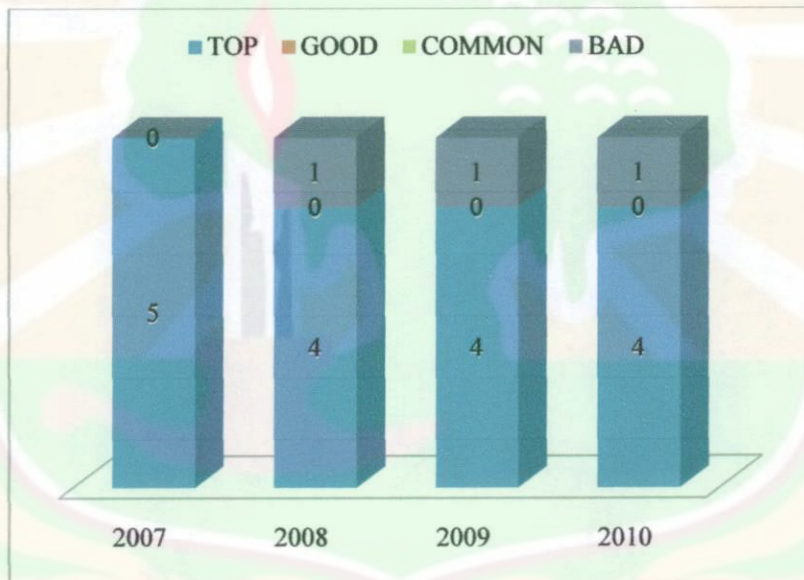
Peringkat *Intellectual Capital* Perusahaan per Tahun

Perusahaan	Peringkat <i>Intellectual Capital</i>			
	2010	2009	2008	2007
excl	TOP	TOP	TOP	TOP
tlkm	TOP	TOP	TOP	TOP
isat	TOP	TOP	TOP	TOP
btel	TOP	TOP	TOP	TOP
fren	BAD	BAD	BAD	TOP

Sumber : data sekunder diolah, 2011

Gambar 4.6

Peringkat Kinerja *Intellectual Capital* Perusahaan Telekomunikasi



Sumber : data sekunder diolah, 2011

#### 4.6 Analisis Isi (*Content Analysis*)

Pemilihan sampel untuk menguji keluasan pengungkapan *intellectual capital* dalam *annual report* perusahaan adalah hanya satu perusahaan untuk tahun tertentu. Prosedur pemilihannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12

## Sampel Perusahaan yang Didisclose

Kriteria	Jumlah Perusahaan
Perusahaan telekomunikasi yang dihitung skor VAIC (kinerja <i>intellectual capital</i> )	5
Perusahaan yang berada pada kategori selain <i>top performer</i> selama tahun 2007 sampai tahun 2010 yaitu FREN	1
Perusahaan yang mengalami penurunan kinerja <i>intellectual capital</i> ( $\Delta$ VAIC negatif) selama tahun 2007 sampai tahun 2010 yaitu TLKM dan BTEL	2
Sisa perusahaan <i>top performer</i> serta $\Delta$ VAIC selalu positif yaitu EXCL dan ISAT	2
<b>Sampel Akhir</b>	
Perusahaan $\Delta$ VAIC positif tertinggi ( <i>best performer</i> ) pada tahun tertentu yaitu EXCL pada tahun 2010 ( $\Delta$ VAIC=24.07%) (lihat tabel 4.6)	

Analisis isi (*content analysis*) pada *annual report* EXCL tahun 2010 terhadap 24 item *intellectual capital* skema Guthrie dan Petty. Berikut tabel yang menyajikan jumlah item yang diungkapkan atau tidak diungkapkan dalam *annual report* EXCL tahun 2010 dari keseluruhan 28 item *intellectual capital*:



Tabel 4.13

Pengungkapan Item *Intellectual Capital*

<i>Intellectual Capital</i>	Pengungkapan (1=ada; 0=tidak)
<b><i>Human Capital (10 item)</i></b>	<b>8</b>
<i>Know-how</i>	1
<i>Education</i>	0
<i>Vocational qualification</i>	0
<i>Work-related knowledge</i>	1
<i>Work-related competencies</i>	1
<i>Entrepreneur spirit</i>	1
<i>Innovativeness</i>	1
<i>Proactive</i>	1
<i>Reactive abilities</i>	1
<i>Changeability</i>	1
<b><i>Structural Capital (9 item)</i></b>	<b>7</b>
<i>Patent</i>	1
<i>Copyright</i>	0
<i>Trademarks</i>	0
<i>Management philosophy</i>	1
<i>Corporate culture</i>	1
<i>Management processes</i>	1
<i>Information system</i>	1
<i>Networking system</i>	1
<i>Financial relation</i>	1
<b><i>Relational Capital (9 item)</i></b>	<b>6</b>
<i>Brands</i>	1
<i>Customers</i>	1
<i>Customers loyalty</i>	0
<i>Companies' name</i>	1
<i>Distribution channel</i>	1

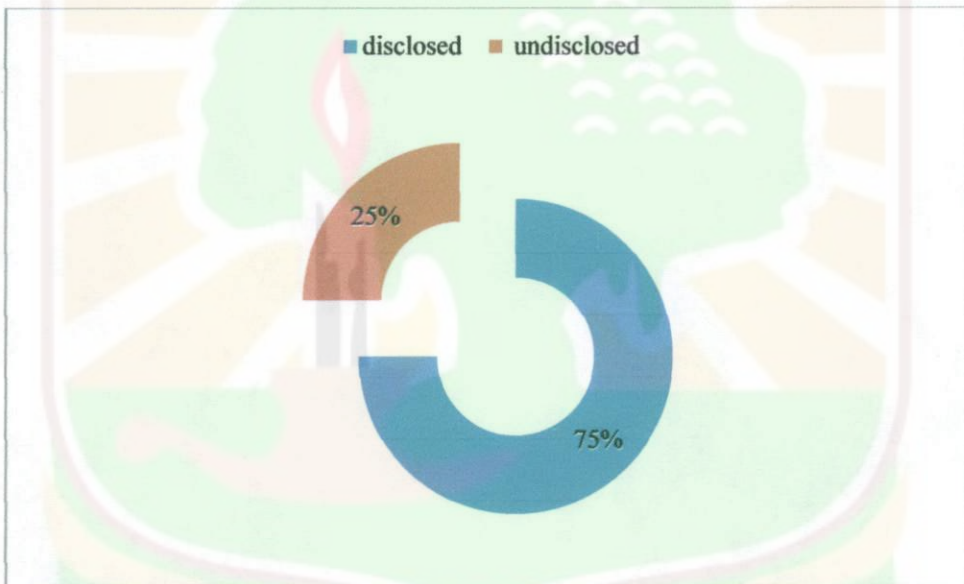
<i>Business collaboration</i>	0
<i>Licensing agreement</i>	1
<i>Favourable contract</i>	1
<i>Franchising agreement</i>	0
<b>Total Pengungkapan</b>	<b>21</b>

Sumber : data sekunder diolah, 2011

$$\text{disclosure score} = \left( \frac{\sum_{i=1}^m d_i}{M} \right) \times 100\% = \frac{21}{28} \times 100\% = 75\%$$

**Gambar 4.7**

**Pengungkapan Intellectual Capital**

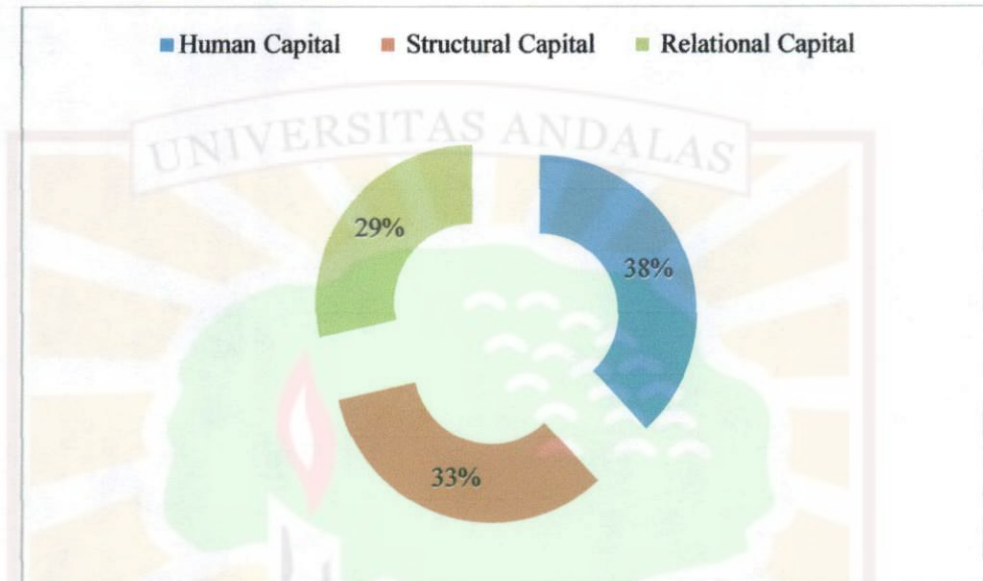


Sumber : data sekunder diolah, 2011

Berikut persentase pengungkapan masing-masing komponen *intellectual capital* terhadap total item *intellectual capital* yang diungkapkan:

Gambar 4.8

Persentase Komponen IC dari Total Pengungkapan



Sumber : data sekunder diolah, 2011

Berikut beberapa contoh kalimat bagaimana bentuk EXCL mengungkapkan item *intellectual capital* secara sukarela (*voluntary disclosure*) dalam *annual report* tahun 2010:

*Innovativeness dan Proactive*

“ Dalam usaha memberikan layanan unggul, perilaku karyawan XL harus mencerminkan perilaku inti sebagai berikut: .... berorientasi pada kualitas atas produk dan layanan yang diberikan, proaktif dalam bertindak dan inovatif dan kreatif dalam memberikan solusi”

*Patent*

“ .... kami menandatangani perjanjian kemitraan dengan Motricity sebagai penyedia layanan mobile internet dan penyedia solusi untuk membantu XL dalam

meningkatkan pengalamannya melalui pengembangan hak paten portal WAP.”

#### *Corporate Culture*

” ... Melalui program pengembangan sumber daya manusia, kami bertujuan menanamkan budaya kompetisi yang diyakini sebagai salah satu keuntungan bagi XL.”

#### *Information System*

“ Untuk memperkuat sistem teknologi informasi dalam mengantisipasi proses yang lebih kompleks dan pertumbuhan data yang cepat dalam bisnis XL yang sangat dinamis, XL telah mulai mengadopsi pengembangan aplikasi dan sistem yang terintegrasi berdasarkan kerangka kerja SOA ....”

#### *Networking System*

“ .... Sejak tahun 2006, XL telah mengelola sistem jaringannya menuju Next Generation Network (NGN) berdasarkan teknologi IP melalui beberapa tahap.... ”

#### *Brand*

“ Meluncurkan kampanye brand ‘XLalu Untukmu’ pada bulan Juli 2010 sebagai kampanye naungan untuk mengkomunikasikan berbagai macam produk dengan sifat komunikasi yang lebih emosional.... “

#### *Distribution Channel*

“.... sejak tahun 2007 XL telah menciptakan sistem baru yaitu ‘Hybrid Distribution System’, yang merupakan perpaduan antara sistem langsung dan tidak langsung (manajemen dealer). Sistem ini mengikuti sistem pendistribusian barang fast moving consumer goods (FMCG) yang dapat menjangkau pelanggan dan mengawasi jalur distribusi secara lebih baik ....”

## 4.7 Pembahasan Penelitian

### 4.7.1 Deskripsi VAIC dan MBV

Pada tabel 4.4 VAIC tertinggi perusahaan adalah sebesar 12.56 yaitu EXCL tahun 2010. Peningkatan VAIC EXCL di tahun 2010 seiring dengan peningkatan yang signifikan *value added* perusahaan pada tahun tersebut sebesar 45.94%. Adapun komponen VAIC yang paling berkontribusi membentuk skor VAIC EXCL tahun 2010 adalah VAHU dengan persentase sebesar 89.71%, diiringi STVA sebesar 7.25% dan VACA sebesar 3.03%.

VAHU sebagai komponen terbesar yang membentuk nilai VAIC EXCL tahun 2010, menunjukkan bahwa sumber daya penyumbang terbesar untuk menghasilkan *value added* perusahaan adalah *human capital*. Nilai VAHU sebesar 11.27 mengindikasikan bahwa perusahaan dapat menghasilkan *value added* sebesar 11.27 rupiah atas setiap satu rupiah investasi untuk pengembangan sumber daya manusia EXCL.

Koefisien STVA EXCL tahun 2010 berkontribusi membentuk nilai VAIC perusahaan sebesar 7.25% atau sebesar 0.91. Nilai STVA mengindikasikan bahwa dibutuhkan *structural capital* (seperti: budaya perusahaan, sistem jaringan, sistem informasi, dan lain-lain) sebesar 0.91 oleh EXCL untuk menghasilkan satu rupiah *value added* perusahaan.

Komponen dengan kontribusi terkecil membentuk nilai VAIC EXCL tahun 2010 adalah VACA sebesar 0.38. Nilai VACA mencerminkan bahwa hanya sebesar 0.38 *value added* yang dapat dihasilkan oleh EXCL atas setiap satu unit *physical capital* yang digunakan oleh perusahaan.

VAIC terendah adalah FREN tahun 2010 sebesar -1.34. Kemampuan perusahaan menciptakan *value added* semakin memburuk untuk 3 tahun terakhir sehingga tahun 2010 karena selalu mengalami kerugian dari tahun 2008-2010 mengakibatkan terjadinya defisit modal perusahaan. Posisi ekuitas perusahaan menjadi negative 119.482.873.477 pada tersebut dibanding tahun 2009 ekuitas perusahaan berjumlah positif 792.532.394.656. Berkebalikan dengan kondisi EXCL tahun 2010, kontribusi komponen STVA dan VACA yang dominan dalam membentuk VAIC FREN tahun 2010, kemudian baru diikuti oleh VAHU.

Rata-rata VAIC perusahaan telekomunikasi selama tahun 2007-2010 adalah sebesar 6.38 mengindikasikan bahwa rata-rata perusahaan telekomunikasi mampu menghasilkan *value added* sebesar 6.38 atas setiap bauran sumber daya yang digunakan perusahaan (*intellectual resources* dan *physical resources*). Rata-rata *value added* dibentuk oleh efisiensi *human capital* sebesar 84%, kontribusi *structural capital* sebesar 13% dan produktivitas *physical capital* sebesar 3%. Dengan rata-rata skor VAIC yang cukup besar serta kontribusi *intellectual resources* yang dominan menciptakan nilai perusahaan, dapat dikatakan bahwa perusahaan-perusahaan di bidang telekomunikasi merupakan perusahaan yang dominan pemanfaatan sumber daya intelektual (*intellectual resources intensive*).

Pada gambar 4.5 menggambarkan rata-rata VAIC perusahaan telekomunikasi selama tahun 2007 sampai tahun 2010. Penurunan rata-rata VAIC perusahaan telekomunikasi pada tahun 2008 sebesar 14.27% merupakan terdapat imbas krisis finansial tahun 2008 terhadap kinerja perusahaan sehingga juga berdampak pada penurunan nilai *value added* perusahaan telekomunikasi.

Penurunan *value added* pastinya juga berdampak pada VAIC perusahaan karena *value added* merupakan komponen utama dalam penghitungan VAIC.

Rata-rata VAIC perusahaan telekomunikasi kembali meningkat untuk tahun 2009 dan 2010, masing-masing peningkatan sebesar 12.64% dan 5.62%. Angka ini menunjukkan kinerja perusahaan telekomunikasi kembali membaik sehingga *value added* perusahaan juga meningkat.

Pada tabel 4.6, skor VAIC EXCL dan ISAT dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. EXCL misalnya, tahun 2007 skor VAIC sebesar 8.19 menjadi 9.18 tahun 2008. Hal yang menarik disini adalah walaupun terjadi krisis finansial tahun 2008 tidak berpengaruh negative terhadap kinerja EXCL bahkan *value added* perusahaan mengalami peningkatan. Pada tahun 2009 dan 2010, VAIC EXCL meningkat sebesar 10.3% menjadi 10.12 di tahun 2009 sedangkan tahun 2010 peningkatan sebesar 24.08% menjadi 12.56.

Sementara dua perusahaan lain, TLKM dan BTEL, skor VAIC per tahun cenderung berfluktuatif. Dimana pada tahun 2008 mengalami penurunan dari tahun 2007, kemudian kembali meningkat pada tahun 2009 dan mengalami penurunan lagi di tahun 2010. BTEL misalnya, pada tahun 2008 mengalami penurunan sebesar 1.77% menjadi 5.37 tahun 2008 dari sebelumnya 5.47 di tahun 2007. Pada tahun 2009 mengalami peningkatan skor VAIC menjadi 6.40 atau sebesar 11.7% dan di tahun 2010 skor VAIC kembali mengalami penurunan menjadi 6.23 atau penurunan sebesar 2.68%.

Pada gambar 4.2, 4.3 menunjukkan kontribusi masing-masing komponen (VACA, VAHU dan STVA) dalam membentuk nilai VAIC. Komponen yang terbesar memberikan kontribusi dalam membentuk nilai VAIC adalah VAHU,

diikuti STVA dan VACA. Hal ini menunjukkan bahwa memang *intellectual capital* yang diukur dengan VAIC memiliki kontribusi *intellectual asset* (VAHU dan STVA) yang lebih besar dibanding dari *physical asset* (VACA).

Hasil deskriptif VACA dengan nilai tertinggi sebesar 0.57 yaitu TLKM tahun 2007. Koefisien VACA mencerminkan bahwa pada tahun tersebut *value added* yang dapat dihasilkan oleh TLKM atas setiap unit *physical asset* yang digunakan adalah sebesar 0.57. Sedangkan koefisien VACA terendah yaitu FREN tahun 2010 sebesar -0.09, mengindikasikan bahwa pada tahun tersebut satu unit *physical asset* berkontribusi dalam menghasilkan *negative value added* sebesar 0.09. Jadi *physical asset* TLKM tahun 2007 lebih produktif penggunaannya dibandingkan FREN tahun 2010.

Rata-rata VACA perusahaan telekomunikasi sebesar 0.22 mengindikasikan bahwa rata-rata *value added* yang dapat dihasilkan oleh perusahaan telekomunikasi atas setiap *physical asset* yang digunakan hanya sejumlah 0.22. Dengan membandingkan VACA perusahaan dan rata-rata perusahaan telekomunikasi, hanya VACA TLKM yang konsisten berada di atas rata-rata perusahaan telekomunikasi. Ini menunjukan bahwa produktivitas penggunaan *physical asset* TLKM lebih baik dibanding perusahaan telekomunikasi secara keseluruhan. Sedangkan VACA BTEL dan FREN selalu pada angka di bawah rata-rata VACA perusahaan telekomunikasi. Dapat diartikan bahwa BTEL dan FREN kurang produktif dalam menggunakan *physical asset* perusahaan, sehingga kemampuan *physical asset* untuk menghasilkan *value added* relative kecil dibanding perusahaan telekomunikasi lainnya.



Koefisien VAHU tertinggi adalah EXCL tahun 2010 sebesar 11.27. Koefisien ini menggambarkan bahwa EXCL mampu memperoleh *value added* sebesar 11.27 atas setiap satu rupiah yang diinvestasikan kepada *human capital* perusahaan. Sedangkan koefisien VAHU terendah sebesar -2.63 yaitu FREN tahun 2010, mengindikasikan bahwa *negative value added* yang dihasilkan atas satu rupiah yang diinvestasikan pada *human capital* FREN. Koefisien VAHU yang *negative* menunjukkan bahwa kualitas dan keahlian *human capital* FREN belum memadai.

Rata-rata koefisien VAHU perusahaan telekomunikasi sebesar 5.35, mencerminkan bahwa rata-rata perusahaan telekomunikasi mampu memperoleh *value added* sebesar 5.35 atas setiap rupiah yang diinvestasikan perusahaan terhadap *human capital*. Dengan membandingkan VAHU perusahaan dan rata-rata perusahaan telekomunikasi, terdapat dua perusahaan yang selalu VACanya di atas rata-rata, yaitu EXCL dan ISAT. Berarti kualitas dan kapabilitas *human capital* EXCL dan ISAT relative lebih baik dibanding perusahaan telekomunikasi secara keseluruhan. Sedangkan FREN merupakan perusahaan dengan nilai VAHU yang konsisten di bawah rata-rata dari tahun ke tahun. Ini menunjukkan kualitas *human capital* FREN untuk menghasilkan *value added* relative lebih rendah, sehingga dibutuhkan investasi tambahan oleh FREN agar memiliki *human capital* yang berkualitas dan berkapabilitas tinggi.

Koefisien STVA tertinggi adalah sebesar 1.61 yaitu FREN tahun 2009. Ini berarti bahwa FREN pada tahun tersebut membutuhkan *structural capital* sejumlah 1.61 atas setiap *value added* yang dihasilkan. FREN tahun 2008 memiliki koefisien STVA terendah selama periode penelitian, yaitu sebesar -1.06.

Dengan membandingkan VACA perusahaan dan rata-rata telekomunikasi, yaitu sebesar 0.81, terdapat 3 perusahaan dengan koefisien VACA selalu di atas rata-rata yaitu EXCL, TLKM dan ISAT. Berarti *structural capital* ketiga perusahaan tersebut sangat baik berkontribusi dalam penciptaan nilai perusahaan.

Rata-rata rasio MBV perusahaan telekomunikasi adalah sebesar 1.64, mengindikasikan bahwa untuk memperoleh satu lembar saham perusahaan telekomunikasi investor harus membayarkan 1.64 kali lebih tinggi dari *book value* ekuitas perusahaan. Artinya investor masih tertarik berinvestasi di perusahaan telekomunikasi, sehingga mereka rela membayar lebih tinggi untuk memperoleh satu lembar saham perusahaan telekomunikasi.

Dilihat dari rata-rata MBV per tahun, rasio ini selalu berfluktuatif dari tahun ke tahun (gambar 4.4). Pada tahun 2008 turun menjadi 1.88 dari 3.79 pada tahun 2007. Hal ini dikarenakan imbas krisis finansial global yang juga berdampak terhadap industri telekomunikasi. Sedangkan tahun 2010 turun menjadi -1.25 dari 2.14 pada tahun 2009. Ini dikarenakan MBV FREN melonjak turun menjadi negative tahun 2010 sebesar -16.67, sehingga berpengaruh besar terhadap rata-rata industri. MBV FREN yang minus dikarenakan harga saham perusahaan di pasar Rp. 50,- dengan *book value* ekuitas sebesar Rp. -3,-. Untuk diketahui, harga pasar saham Rp. 50,- merupakan harga terendah (batas bawah) harga yang boleh diperjualbelikan di Bursa Efek Indonesia.

Memang untuk tiga tahun terakhir hasil-hasil usaha FREN cenderung menurun terimbas oleh persaingan harga yang kurang sehat, kondisi keuangan juga terkena imbas krisis keuangan global yang mengakibatkan ketatnya likuiditas pasar uang dan pasar modal. Manajemen FREN berusaha restrukturisasi kondisi

keuangan perusahaan, namun belum memberikan dampak terhadap kinerja perusahaan menjadi lebih baik sehingga muncul ketidakpercayaan investor akan keberlangsungan perusahaan jika melakukan investasi di perusahaan tersebut (FREN) sehingga harga saham FREN stagnan di sekitar Rp. 50,- untuk beberapa tahun terakhir.

Hasil analisis deskriptif memperlihatkan bahwa peningkatan/penurunan VAIC diikuti dengan peningkatan/penurunan kinerja perusahaan (*market to book value*). Terlihat pada EXCL tahun 2010 misalnya, hanya dengan peningkatan VAIC sebesar 24.08% terjadi peningkatan MBV sebesar 106%. Dengan peningkatan VAIC sebesar 11.7% pada TLKM tahun 2009, terjadi peningkatan MBV sebesar 12% atau MBV sebesar 4.35 tahun 2008 menjadi 4.89 di tahun 2009. Di sisi lain, penurunan VAIC TLKM tahun 2008 sebesar 0.82% berdampak pada turunnya MBV sebesar 28%. Dengan penurunan VAIC sebesar 1.77% pada BTEL tahun 2008, terjadi penurunan MBV sebesar 92% pada tahun tersebut.

#### **4.7.2 Intellectual Capital dan Kinerja Perusahaan**

Sementara dilihat dari hasil pengujian hipotesis, bahwa *intellectual capital (VAIC)* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (*market to book value*). Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Yurniwati (2010), Muhammad dan Ismail (2009), Anshari dan Iswati (2007), Tan *et al* (2007) serta Chen *et al* (2005). Adapun besarnya kontribusi *intellectual capital (VAIC)* dalam menjelaskan kinerja perusahaan (*market to book value*) adalah sebesar 29.9% sementara sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain seperti kebijakan keuangan perusahaan, reaksi pasar, kondisi ekonomi, dan lain-lain.

Hasil penelitian adalah terdapat pengaruh positif *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan. Berarti semakin besar *intellectual capital* yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan berdampak semakin meningkat kinerja perusahaan. Sesuai dengan teori yang ada bahwa *intellectual capital* merupakan penggerak nilai perusahaan dan berperan dalam mencapai keunggulan bersaing. Di saat perusahaan berhasil menciptakan nilai dan mencapai keunggulan bersaing dalam industry yang kompetitif, tentunya akan meningkatkan kinerja perusahaan tersebut. Pada dasarnya *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan melalui penggerak nilai (*value driver*) dan keunggulan bersaing (*competitive advantage*) perusahaan.

#### **4.7.3 Peringkat Kinerja Intellectual Capital**

Pada tabel 4.11 menunjukkan peringkat kinerja *intellectual capital* perusahaan telekomunikasi selama tahun 2007-2010. Memperlihatkan mayoritas peringkat kinerja *intellectual capital* perusahaan di sektor telekomunikasi selalu berada di posisi *top performer*. Hal ini karena rata-rata skor VAIC selalu konsisten di atas 3 ( $VAIC > 3$ ) selama tahun 2007 sampai tahun 2010 kecuali FREN untuk 3 tahun terakhir.

##### **Top Performer**

Hasil analisis peringkat kinerja *intellectual capital* memperlihatkan 4 sampel perusahaan telekomunikasi (EXCL, TLKM, ISAT dan BTEL) konsisten berada pada kategori *top performer* dari peringkat kinerja *intellectual capital* selama 4 tahun berturut-turut. *Top performer* menunjukkan bahwa perusahaan memiliki *intellectual capital* yang memadai dan berhasil mengelola sumber daya

tersebut dengan baik. Pengelolaan sumber daya secara efektif dan lebih produktif sehingga perusahaan mampu menghasilkan *value added* secara optimal.

TLKM misalnya, memiliki infrastruktur jaringan dan saluran distribusi yang sudah menyebar di seluruh Indonesia, bahkan juga memiliki jaringan internasional. Hingga akhir tahun 2010, TLKM telah mengadakan perjanjian layanan telekomunikasi internasional dengan 33 operator internasional di 20 negara. Selain jaringan, TLKM juga memiliki pegawai yang memiliki kompetensi dan kapabilitas yang tinggi melalui pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan di internal perusahaan. Segi layanan TLKM tidak hanya menyediakan layanan telekomunikasi bagi pelanggannya, tetapi juga menghadirkan layanan inovatif tambahan seperti layanan integrasi, layanan TI (*cloud computing and managed services*), *e-payment*, ITes serta *internet protocol television (IPTV)*.

### **Bad Performer**

Skor VAIC FREN yang bernilai minus untuk tahun 2008 sampai 2010 sehingga peringkat kinerja *intellectual capital* perusahaan berada pada kategori *bad performer*. *Bad performer* memperlihatkan bahwa *intellectual capital* perusahaan kurang tampak sehingga dalam pengelolaannya kurang memadai. Konsekuensinya berdampak pada ketidakmampuan FREN menghasilkan *value added* pada 3 tahun terakhir. Kompetisi yang ketat diantara para pelaku industri telekomunikasi telah menempatkan FREN pada posisi yang sulit dalam mempertahankan pertumbuhannya selama tiga tahun terakhir ini.

FREN memiliki infrastruktur jaringan CDMA2000-1X dan CDMA2000-1XEVDO, namun jaringan tersebut belum difungsikan secara maksimal. Di sisi lain, *relational capital* FREN masih rendah terutama saluran distribusi

(*distribution channel*) perusahaan. Rata-rata perusahaan telekomunikasi infrastruktur jaringan dan produknya sudah menjangkau seluruh Indonesia, tetapi FREN masih berpenetrasi di pulau Jawa dan beberapa kota-kota besar lainnya dengan jaringan CDMAnya.

#### 4.7.4 Pengungkapan *Intellectual Capital*

Dari gambar 4.7, persentase pengungkapan item terhadap total keseluruhan item *intellectual capital* pada EXCL adalah sebesar 75% atau sebanyak 21 item dari total 28 item. Dimana persentase pengungkapan item *human capital*, *structural capital* dan *relational capital* terhadap keseluruhan item *intellectual capital* adalah masing-masing sebesar 28.57%, 25% dan 21.43% secara berturut-turut.

EXCL mayoritas mengungkapkan semua item *human capital* perusahaan tahun 2010 kecuali item *education* dan *vocational qualification*. Dan juga tidak mengungkapkan 2 item *structural capital* yaitu *copyright* dan *trademark*. Sedangkan item *relational capital* yang tidak diungkapkan oleh EXCL adalah *costumer loyalty*, *business collaboration* dan *franchising agreement*.

Tingkat persentase pengungkapan item *human capital* yang diungkapkan oleh EXCL adalah sebesar 80% artinya sebanyak 8 item yang diungkapkan dari total 10 item. Jumlah item *structural capital* yang diungkapkan oleh EXCL adalah sebanyak 7 item dari total 9 item atau persentasenya sebesar 77.78%. Sementara *relational capital* diungkapkan sejumlah 6 item dalam *annual report* EXCL dari total 9 item atau persentasenya sebesar 66.67%.

Pada gambar 4.8 menunjukkan komponen *human capital* berkontribusi terbesar terhadap total item yang diungkapkan yaitu 38%, diiringi *structural capital* sebesar 33% dan *relational capital* sebesar 29%.

Hasil penelitian dengan *disclosure index* sebesar 75% pada EXCL tahun 2010 merupakan hasil yang lebih besar dari temuan Ulum (2009) sebesar 67.7% pada perusahaan telekomunikasi di Indonesia, Brennan (2001) sebesar 3.7% pada perusahaan di Irlandia dan Bontis (2002) sebesar 1 % pada perusahaan Kanada.

#### **4.8 Implikasi Penelitian**

*Intellectual capital* merupakan pembahasan yang baru di Indonesia. Selama ini sumber daya fisik (*physical asset*) selalu dibanggakan oleh perusahaan sebagai penggerak nilai (*value driver*) dan keunggulan bersaing (*competitive advantage*) perusahaan dalam bisnis yang kompetitif sehingga mengabaikan peran sumber daya intelektual (*intellectual resources*) bahkan tidak menyadari bahwa *intellectual resources* berkontribusi signifikan terhadap penciptaan nilai dan keunggulan bersaing perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggerak nilai tambah (*value added*) perusahaan yang dominan adalah *intellectual resources* (*human capital* dan *structural capital*). Sudah sepatutnya bagi manajemen untuk menyadari keberadaan dan peranan *intellectual resources* dalam perusahaan, sehingga sangat dibutuhkan perhatian dan pengelolaan terhadap sumber daya ini.

Di saat manajemen sukses menggapai keunggulan bersaing melalui pengelolaan *intellectual capital*, sehingga akan berdampak terhadap kinerja perusahaan. Sudah banyak hasil penelitian yang memperlihatkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Di era informasi ini

(*knowledge era*), merupakan suatu kewajiban bagi manajemen dalam pengelolaan *intellectual resources* untuk mendongkrak nilai dan kinerja perusahaan.

Selama ini, pengungkapan *intellectual capital* dalam *annual report* oleh manajemen masih terbatas dan bersifat *voluntary disclosure*. Beberapa perusahaan mengungkapkan item-item *intellectual capital* sebagai gambaran perusahaan bagi investor atau menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Sudah saatnya semua perusahaan mengungkapkan penuh (*full disclosure*) keadaan *intellectual capital* perusahaan kepada publik dalam *annual report*nya. Dengan adanya pengungkapan *intellectual capital* dalam *annual report*, sehingga berbagai informasi portofolio sumber daya perusahaan dapat diketahui oleh pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Informasi ini dapat membantu menciptakan kepercayaan antara pegawai perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya (*other stakeholders*) dan meningkatkan transparansi terhadap pasar keuangan atas kemungkinan nilai biaya modal tertimbang perusahaan yang rendah tapi kapitalisasi pasar yang tinggi.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata VAIC (kinerja *intellectual capital*) perusahaan telekomunikasi adalah sebesar 6.38 menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan *value added* sebesar 6.38 atas setiap efisiensi bauran sumber perusahaan. Sumber daya yang berkontribusi terbesar untuk menciptakan *value added* perusahaan telekomunikasi adalah *human capital*, diikuti *structural capital* dan *physical capital*.
2. Kinerja perusahaan yang diukur dengan rasio *market to book value (MBV)* menunjukkan bahwa rata-rata MBV perusahaan telekomunikasi per tahun selama tahun 2007 sampai tahun 2010 cenderung berfluktuatif.
3. Bahwa kinerja *intellectual capital* berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan telekomunikasi *go public* di Indonesia. *Intellectual capital* diukur dengan *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)* sementara kinerja perusahaan diukur dengan rasio *market to book value (MBV)*.
4. Selama periode penelitian (2007-2010), peringkat *intellectual capital* perusahaan telekomunikasi rata-rata berada pada kategori *top performer*. Perusahaan EXCL, TLKM, ISAT dan BTEL konsisten berada pada kategori *top performer* selama 4 tahun berturut-turut. Sedangkan FREN pada tahun 2007 berada pada kategori *top performer* sementara pada tiga tahun terakhir berada pada kategori *bad performer*.

5. Tingkat pengungkapan item *intellectual capital* dalam *annual report* EXCL tahun 2010 adalah sebesar 75% atau mengungkapkan 21 item *intellectual capital* dari 28 item keseluruhan. Dari semua item *intellectual capital* yang diungkapkan (21 item), persentase yang diungkapkan dari masing komponen *intellectual capital* adalah 38% pada *human capital*, 33% pada *structural capital* dan 29% pada *relational capital*.

## 5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan antara lain:

1. Penelitian hanya menggunakan rasio pasar (*market to book value*) sebagai ukuran kinerja perusahaan, sementara masih banyak berbagai rasio keuangan ataupun kinerja non keuangan dapat digunakan sebagai ukuran kinerja perusahaan.
2. Dari berbagai ukuran *intellectual capital*, penulis hanya menggunakan *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)* sebagai ukuran *intellectual capital*.
3. Pengungkapan hanya pada satu perusahaan pada tahun tertentu, yaitu EXCL tahun 2010.

## 5.3 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijabarkan sebelumnya, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

Saran untuk praktisi *intellectual capital*, yaitu: bagi manajer perusahaan telekomunikasi dan perusahaan berbasis pengetahuan lainnya butuh mengetahui pentingnya *intellectual capital* dan pengetahuan. Sebab *intellectual capital* adalah

faktor penting yang mempengaruhi kemampuan perusahaan tetap dapat berkompetisi di pasar global. Dan bagi Bapepam dan Ikatan Akuntan Indonesia selaku regulator dapat menetapkan standar yang lebih baik dalam hal pengungkapan *intellectual capital*.

Saran bagi peneliti selanjutnya yang tertarik membahas *intellectual capital*:

1. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan sektor-sektor selain telekomunikasi sebagai sampel penelitian, bahkan dapat melakukan perbandingan antar sektor dari masalah yang ada.
2. Penelitian selanjutnya dapat hanya fokus kepada satu masalah penelitian, misal uji hipotesis (pengaruh), kinerja *intellectual capital* atau pengungkapan saja.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan ukuran *intellectual capital* lainnya (selain VAIC) serta rasio keuangan lain atau kinerja non keuangan sebagai ukuran kinerja perusahaan.
4. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan (penelitian komparatif) dari pengukuran *intellectual capital* ataupun ukuran kinerja perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ali, Nermien. 2003. *Comprehensive Intellectual Capital Mangement*. New Jersey : John Wiley & Sons, Inc.
- Anthony, Robert N. Dan Govindarajan, Vijay. 2005. *Sistem Pengendalian Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat
- Bontis, Nick et al. 2000. Intellectual capital and business performannce in malaysian industries. *Journal of intellectual capital*, vol. 1 no. 1 pp 85-100
- Bontis, Nick. 2002. Intellectual Capital Disclosure in Canadian Corporations. *Journal of Human Resource Costing & Accounting*.
- Bozzolan, Saverio et al. 2006. Intellectual capital disclosure (ICD): A comparison of Italy and the UK. *Journal of Human Resource Costing & Accounting*, Vol. 10 No. 2, pp. 92-113.
- Brennan, Niamh. 2001. Reporting Intellectual Capital In Annual Reports : Evidence From Ireland. *Journal of Accounting, Auditing and Accountability*, 14 (4): 423-436.
- Brigham, Eugene T. dan Joul F. Houston. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Edisi Kesepuluh*. Jakarta: Salemba Empat
- Chang, Yuan-Chieh et al. 2007. *Firm attributes and intellectual capital disclosure: Evidences from IPO prospectuses in Taiwan*. Institute of Technology Management, National Tsing Hua University, taiwan
- Chen, Ming-Chin et al. 2005. An empirical investigation of the relationship between intellectual capital and firms' market value and financial performance. *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 6 No. 2, pp. 159-176.
- Firer , Steven dan S. Mitchell Williams. 2003. Intellectual capital and traditional measures of corporate performance. *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 4 No. 3, pp. 348-360.
- Gitman, Lawrence J. *Principles of Managerial Finance, Tenth Edition*.
- Guthrie, J., and R. Petty. 2000. Intellectual capital: Australian annual reporting practices. *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 1 No. 3. pp. 241-251.
- Horngren, T. Charles. 2007. *Akuntansi di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

- Iswati, Sri dan Muslich Anshori. 2007. The Influence of Intellectual Capital to Financial Performance at Insurance Companies in Jakarta Stock Exchange (JSE). *13th Asia Pacific Management Conference, 1393-1399.*
- Jelčić, Karmen. 2007. *Handbook of Intellectual Capital Management in Companies.* Intellectual Capital Center Croatia.
- Keown, Arthur J., et al. 2005. *Manajemen Keuangan: Prinsip-prinsip Dasar dan Aplikasi ;* alih bahasa, Zuliani Dalimunthe. Jakarta: PT. Indeks
- Kuryanto, Benny dan Muchamad Syafruddin. 2008. Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XI, Pontianak*
- Moore, Lindsay dan Lesley Craig. 2008. *Intellectual Capital in Enterprise Success: Strategy Revisited.* New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Muhammad, Nik Maheran Nik dan Md Khairu Amin Ismail. 2009. Intellectual Capital Efficiency and Firm's Performance: Study on Malaysian Financial Sectors. *International journal of economic and finance, Vol. 1 no. 2*
- Mulyadi. 2006. *Akuntansi Manajemen, Edisi Ketiga.* Jakarta: Salemba Empat
- Nugroho, Bhuono Agung. 2005. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS.* Yogyakarta : Andi
- Rashid, Azwan Abdul et al. 2008. *Voluntary Disclosure of Intangible Information: A Comparative Study between Prospectuses and Annual Reports.* Department of Accounting, College of Business Management and Accounting Universiti Tenaga Nasional. Malaysia
- Roos, Goran et al. 2005. *Managing Intellectual Capital in Practice.* Oxford: Elsevier Inc.
- Rose, Ian. 2000. Valuing Intellectual Capital. *Summary Report IBR Consulting Services, Ltd.*
- Sawarjuwono, Tjiptohadi dan Agustine Prihatin Kadir. 2003. Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran Dan Pelaporan (Sebuah Library Research). *Jurnal Akuntansi & Keuangan, Vol. 5, No. 1, 35 – 57*
- Sekaran, U. 2003. *Research Methods For Business, A Skill Building Approach" 4th Ed.* New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Starovic , Danka dan Bernard Marr. 2003. *Understanding Corporate Value: Managing And Reporting Intellectual Capital.* London: Chartered Institute of Management Accountants.
- Suta, I Putu Gede Ary. 2007. *Kinerja Pasar perusahaan Publik di Indonesia: suatu analisis reputasi perusahaan.* Jakarta: Yayasan SAD Satria Bhakti

- Talukdar, Akhijit. 2008. *What is intellectual capital ? And why it should be measured . Attaining Consulting* ( <http://www.attaining.com> )
- Tan, H.P. *et al.* 2007. "Intellectual capital and financial returns of companies. *Journal of Intellectual Capital*,. Vol. 8 No. 1. pp. 76-95.
- Trihendradi, Cornelius. 2007. *Kupas Tuntas Analisis Regresi: Strategi Jitu Melakukan Analisis Hubungan Causal*. Yogyakarta: Andi
- Ulum, Ihyaul *et al.* 2008. *Intellectual Capital Dan Kinerja Keuangan Perusahaan: Suatu Analisis Dengan Pendekatan Partial Least Squares. Artikel Simposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak
- Ulum, Ihyaul. 2008. *Intellectual Capital Performance Sektor Perbankan di Indonesia. Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, Vol. 10, No. 2 November 2008, 77-84*
- . 2010. *Analisis Praktek Pengungkapan Informasi Intellectual Capital dalam Laporan Tahunan Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia*. Universitas Muhammadiyah Malang, Malang
- Yurniwati. 2010. *Intellectual Capital dan Kinerja Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur dan Jasa )*. Universitas Andalas, Padang



## Penghitungan VAIC Perusahaan

## 1. Menghitung Value Added Perusahaan

Perusahaan	2010				
	OP	EC	D	A	VA
excl	5,164,487,000,000	904,408,000,000	4,071,998,000,000	50,500,000,000	10,191,393,000,000
tlkm	22,491,120,000,000	7,516,470,000,000	13,103,232,000,000	1,508,226,000,000	44,619,048,000,000
isat	3,521,694,000,000	1,411,244,000,000	6,143,159,000,000	19,692,000,000	11,095,789,000,000
btel	190,803,147,051	320,978,876,431	1,144,647,880,739	-	1,656,429,904,221
fren	(867,386,475,777)	140,794,038,295	344,765,617,495	12,329,987,684	(369,496,832,303)

Perusahaan	2009				
	OP	EC	D	A	VA
excl	2,463,844,000,000	777,833,000,000	3,701,880,000,000	39,579,000,000	6,983,136,000,000
tlkm	22,603,141,000,000	8,533,157,000,000	12,584,346,000,000	1,390,458,000,000	45,111,102,000,000
isat	3,225,525,000,000	1,451,560,000,000	5,538,664,000,000	32,936,000,000	10,248,685,000,000
btel	279,258,546,561	290,964,770,046	979,223,308,028	-	1,549,446,624,635
fren	(675,509,208,610)	134,968,144,578	306,057,688,604	12,329,987,572	(222,153,387,856)

Perusahaan	2008				
	OP	EC	D	A	VA
excl	1,752,989,000,000	722,515,000,000	3,335,287,000,000	39,579,000,000	5,850,370,000,000
tlkm	22,307,475,000,000	9,116,634,000,000	11,088,435,000,000	1,243,641,000,000	43,756,185,000,000
isat	4,728,248,000,000	1,638,993,000,000	4,522,225,000,000	43,145,000,000	10,932,611,000,000
btel	378,632,748,411	241,030,386,481	432,360,984,762	-	1,052,024,119,654
fren	(403,050,877,622)	160,022,543,562	307,091,521,880	12,183,649,438	76,246,837,258

Perusahaan	2007				
	OP	EC	D	A	VA
excl	1,759,782,000,000	573,907,000,000	1,705,410,000,000	39,579,000,000	4,078,678,000,000
tlkm	26,472,708,000,000	8,494,890,000,000	8,495,527,000,000	1,049,477,000,000	44,512,602,000,000
isat	4,519,604,000,000	1,594,786,000,000	3,845,386,000,000	349,816,000,000	10,309,592,000,000
btel	318,288,980,971	153,807,586,045	216,240,109,607	-	688,336,676,623
fren	167,538,788,629	131,686,472,563	229,785,290,011	11,451,958,252	540,462,509,455

Capital Employed (CE) Perusahaan selama Tahun Penelitian

Perusahaan	2010	2009	2008	2007
excl	26,730,084,000,000	27,136,025,000,000	28,109,316,000,000	18,477,327,000,000
tlkm	97,973,922,000,000	95,385,880,000,000	88,068,442,000,000	78,671,632,000,000
isat	51,362,518,000,000	53,392,186,000,000	49,801,770,000,000	43,132,745,000,000
btel	12,352,891,387,578	11,425,606,502,371	8,545,972,606,092	4,664,163,794,686
fren	4,323,612,938,370	4,584,607,812,879	4,577,277,669,082	4,346,927,309,883

Human Capital (HC) Perusahaan selama Tahun Penelitian

Perusahaan	2010	2009	2008	2007
excl	904,408,000,000	777,833,000,000	722,515,000,000	573,907,000,000
tlkm	7,516,470,000,000	7,489,518,000,000	8,328,429,000,000	8,494,890,000,000
isat	1,372,576,000,000	1,417,468,000,000	1,601,882,000,000	1,542,807,000,000
btel	313,628,263,623	284,525,324,825	235,373,039,154	151,670,287,607
fren	140,233,591,686	134,777,826,357	157,164,320,667	126,961,090,658



Structural Capital (SC) Perusahaan Selama Tahun Penelitian

Perusahaan	2010	2009	2008	2007
excl	9,286,985,000,000	6,205,303,000,000	5,127,855,000,000	3,504,771,000,000
tlkm	37,102,578,000,000	37,621,584,000,000	35,427,756,000,000	36,017,712,000,000
isat	9,723,213,000,000	8,831,217,000,000	9,330,729,000,000	8,766,785,000,000
btel	1,342,801,640,598	1,264,921,299,810	816,651,080,500	536,666,389,016
fren	(509,730,423,989)	(356,931,214,213)	(80,917,483,409)	413,501,418,797

2. Menghitung Komponen VAIC dan VAIC Perusahaan

Perusahaan	2010				2009			
	VACA	VAHU	STVA	VAIC	VACA	VAHU	STVA	VAIC
excl	0.38127	11.26858	0.91126	12.56111	0.25734	8.97768	0.88861	10.12363
tlkm	0.45542	5.93617	0.83154	7.22313	0.47293	6.02323	0.83398	7.33014
isat	0.21603	8.08392	0.87630	9.17624	0.19195	7.23028	0.86169	8.28392
btel	0.13409	5.28151	0.81066	6.22626	0.13561	5.44572	0.81637	6.39771
fren	-0.08546	-2.63487	1.37953	-1.34080	-0.04846	-1.64829	1.60669	-0.09006

Perusahaan	2008				2007			
	VACA	VAHU	STVA	VAIC	VACA	VAHU	STVA	VAIC
excl	0.20813	8.09723	0.87650	9.18186	0.22074	7.10686	0.85929	8.18689
tlkm	0.49684	5.25383	0.80966	6.56034	0.56580	5.23993	0.80916	6.61489
isat	0.21952	6.82485	0.85348	7.89785	0.23902	6.68236	0.85035	7.77173
btel	0.12310	4.46960	0.77627	5.36897	0.14758	4.53838	0.77966	5.46561
fren	0.01666	0.48514	-1.06126	-0.55946	0.12433	4.25691	0.76509	5.14633



## Hasil Regresi dengan Program SPSS Versi 15.0

## Variables Entered/Removed(b)

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	VAIC(a)	.	Enter

a All requested variables entered.

b Dependent Variable: MBV

## ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	118.350	1	118.350	7.676	.013(a)
	Residual	277.540	18	15.419		
	Total	395.889	19			

a Predictors: (Constant), VAIC

b Dependent Variable: MBV

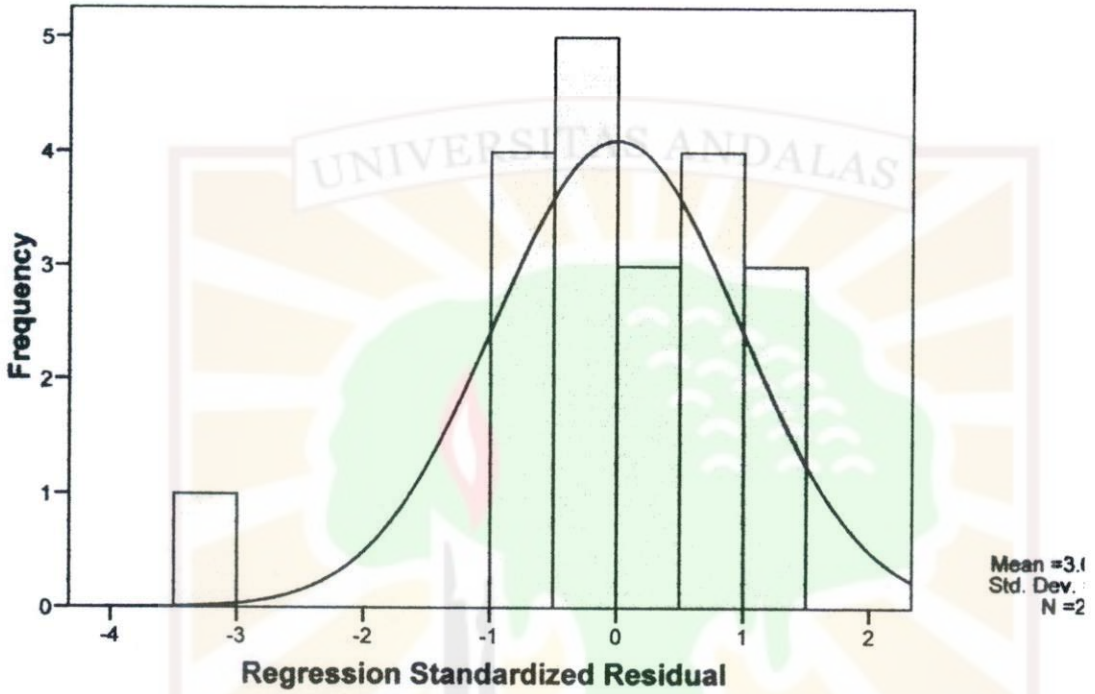
## Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1	(Constant)	-2.901	1.858		-1.561	.136
	VAIC	.712	.257	.547	2.770	.013

a Dependent Variable: MBV

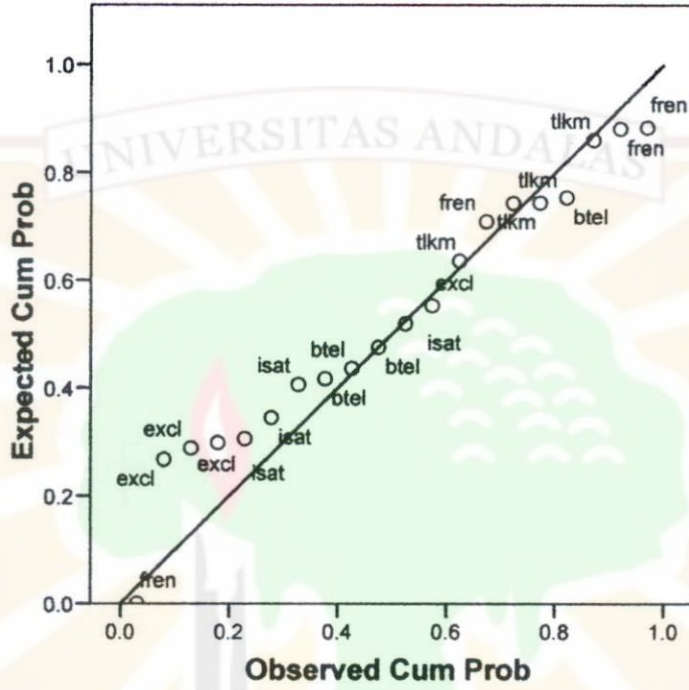
# Histogram

Dependent Variable: MBV



# Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: MBV



## Pendefinisian Operasionalisasi Item Intellectual Capital

<i>Disclosure Item</i>	<i>Operational Definitions</i>
<i>A. Structural Capital</i>	
<i>Patent</i>	<i>a form of intellectual property. It consists of a set of exclusive rights granted by a sovereign state to an inventor or their assignee for a limited period of time in exchange for the public disclosure of an invention</i>
<i>Copyright</i>	<i>a type of property that is founded on a person's creative skill and labour</i>
<i>Trademarks</i>	<i>a distinctive sign which identifies certain goods or services as those produced or provided by a specific person or enterprise. Its origin dates back to ancient times, when craftsmen reproduced their signatures, or "marks" on their artistic or utilitarian products</i>
<i>Management Philosophy</i>	<i>Refers to the vision and mission statement. (Search terms cover philosophy &amp; strategy)</i>
<i>Corporate Culture</i>	<i>Refers to disclosure of the attitudes, experience, beliefs and values of the firm.  Search terms included; code of ethics, code of conduct)</i>
<i>Management Processes</i>	<i>Covers policies, procedures, re-engineering &amp; other process &amp; quality certifications associated with the firm (Guthrie et al., 2006). Other search terms cover business process, performance report, management plan and performance indicators)</i>
<i>Information System</i>	<i>Covers systems designed to manage the major functions of the firms such as database, IT system, computer network, hardware, software etc.</i>
<i>Networking System</i>	<i>Information technologies encompassing a broad array of communication media and devices which network with others, gaining access to customers, suppliers, databases. (Other search term covers internet, video-conferencing, fax etc</i>
<i>Financial Relation</i>	<i>Relationship between the management and its finance providers such as investors, bankers, analysts</i>

<i>B. Customer Capital</i>	
<i>Brands</i>	<i>Details of brands associated with the firm</i>
<i>Customers</i>	<i>Refer to customers' evaluation of its product or service. Reflected in customer loyalty, normally found out by survey, customer feedback. (other key words associated to this; customer confidence, high reputation for goods and services)</i>
<i>Customers Loyalty</i>	
<i>Companie's name</i>	<i>The esteem held or effect of the firms' name by its stakeholders</i>
<i>Distribution Channel</i>	<i>Information/details on the infrastructure of how firm provide its products/services to its customers.</i>
<i>Business Collaboration</i>	<i>Other business partnering in producing or creating the product or services</i>  <i>(Other search term; alliance, partnership, joint product)</i>
<i>Licensing Agreement</i>	<i>Refers to wide ranging agreements that give contracts to other organizations or entities to sell its products or services</i>
<i>Favorable contract</i>	<i>A contract obtained because of the unique market position held by the firm (Brooking 1996, pp.33-34)</i>
<i>Franchising Agreement</i>	<i>A contractual agreements that grants the license by a person (franchiser) to another (franchisee) to carry out a franchise, franchisee to provide assistance to franchisee in payment of a fee (Brooking 1996, p.32)</i>
<i>C. Human Capital</i>	
<i>Know How</i>	<i>Relates to the knowledge and skills possessed by employees (other key words; skills, competence)</i>
<i>Education</i>	<i>Education programs initiated by the firm for the support of its executives/staff or community members, for example school or university</i>

	<i>program/scholarship.</i>
<i>Vocational Qualification</i>	<i>Qualifications obtained other than academic achievement by its employees such as team building courses, communication skills etc</i>
<i>Work-related knowledge</i>	<i>Employee's skill in working based on knowledge</i>
<i>Work-related competencies</i>	<i>Employee's skill in working based on competencies.</i>
<i>Entrepreneur spirit</i>	<i>Refer to ability to build on previous knowledge and generate new knowledge.  (other key word search, new products, new ideas, continued improvement of existing lines of products)</i>
<i>Effectiveness</i>	<i>a measure of the ability of a program, project or task to produce a specific desired effect or result that can be qualitatively measured.</i>
<i>Proactive</i>	<i>Action and result oriented behavior, instead of the one that waits for things to happen and then tries to adjust (react) to them</i>
<i>Reactive abilities</i>	<i>ability to respond to changes in an unpredictable environment; one of the goals of the systems discusses here is to react in real-time, in largely dynamic environments</i>
<i>Changeability</i>	<i>The quality of being changeable; having a marked tendency to change</i>

